

SKRIPSI

**POLA PENGASUHAN ORANG TUA YANG MENIKAH DI USIA
MUDA TERHADAP ANAK USIA 0-6 TAHUN DI DESA KELAPA
DUA KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



OLEH

SAHRIL

NIM: 17.3200.027

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M/ 1444 H

SKRIPSI

**POLA PENGASUHAN ORANG TUA YANG MENIKAH DI USIA
MUDA TERHADAP ANAK USIA 0-6 TAHUN DI DESA KELAPA
DUA KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



OLEH

SAHRIL

NIM: 17.3200.027

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M/ 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMB

Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Orang Tua Yang Menikah di Usia Muda terhadap Anak Usia 0-6 Tahun di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : Sahril

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.027

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
B-1245/In.39.7/PP.00.9/05/2021

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (.....)

NIP : 197209212006041001

Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M.Sos.I (.....)

NIP : 198403122015031003



Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Dakwah

Dr. Nurhidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Orang Tua Yang Menikah di Usia Muda terhadap Anak Usia 0-6 Tahun di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : Sahril

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.027

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
B-1245/In.39.7/PP.00.9/05/2021

Tanggal Kelulusan : 4 Agustus 2022

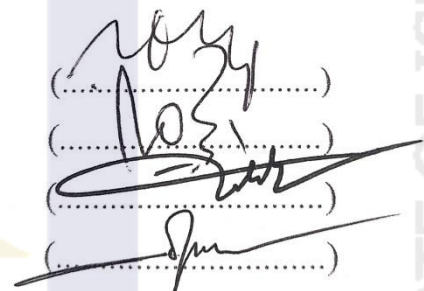
Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (Ketua)

Muhammad Haramain, M.Sos.I (Sekretaris)

Dr. Hj. Muliati, M.Ag (Anggota)

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I (Anggota)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



DEKAN, Nurhidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Kamaruddin dan Ibunda Hayani yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan peneliti. Kepada saudaraku Jusni serta keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari dosen pembimbing Bapak Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan Bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

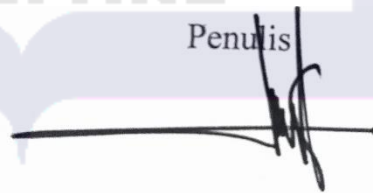
1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr. Hannani, M.Ag. beserta jajarannya.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum dan penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Ibu Emilia Mustary, M.Psi.
3. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan peneliti.
4. Terkhusus orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi peneliti yaitu teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dalam membantu penulisan skripsi ini dan selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.

Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah Swt berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 27 Dzulqaidah 1443 H
27 Juni 2022M

Penulis



SAHRIL
NIM. 17.3200.027

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

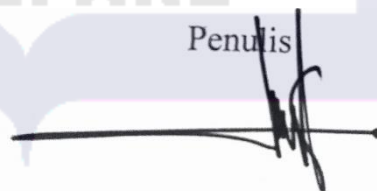
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahril
NIM : 17.3200.027
Tempat/tanggal lahir : Lekke, 16 Agustus 1999
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Orang Tua Yang Menikah di Usia Muda terhadap Anak Usia 0-6 Tahun di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil dari karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 27 Dzulqaidah 1443 H
27 Juni 2022M

Penulis



SAHRIL
NIM. 17.3200.027

ABSTRAK

Sahril. *Pola Pengasuhan Orang Tua yang Menikah di Usia Muda terhadap Anak Usia 0-6 Tahun di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar* (dibimbing oleh Bapak Musyarif dan Bapak Muhammad Haramain).

Orang tua yang menikah di usia muda cenderung memiliki permasalahan pada sikap yang terkadang kurang mampu mengurusinya dengan bijaksana. Anak usia 0-6 tahun pun memerlukan sosok orang tua yang dapat membantunya mengembangkan diri dan memenuhi kebutuhannya secara optimal. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan dan pertumbuhan anak usia 0-6 tahun dan bagaimana orang tua yang menikah di usia muda melakukan pengasuhan terhadap anak usia 0-6 tahun, sehingga tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-6 tahun dan bagaimana pola pengasuhan orang tua yang menikah di usia muda terhadap anak usia 0-6 tahun di Desa Kelapa Dua.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap orang tua yang menikah pada usia muda, yang dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

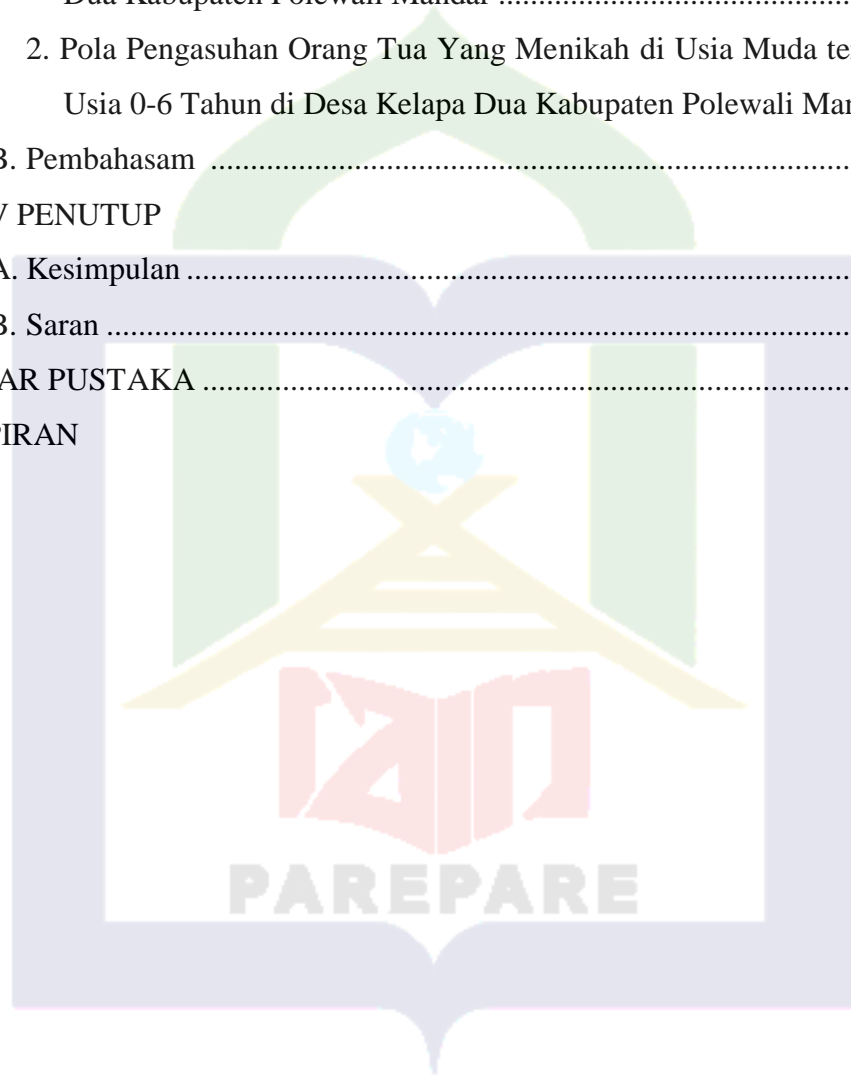
Hasil penelitian menunjukkan ada tiga tahapan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia 0-6 tahun yaitu; Pertama kelemahan dari segi bahasa, dimana anak usia 0-6 tahun diketahui tidak mampu mengucapkan berbagai kata dengan baik dan tidak memiliki kosa kata yang cukup dalam perbendaharaan katanya. Kedua kelemahan dari segi fisik, dimana anak usia 0-6 tahun sedikit terhambat perkembangan fisiknya dari segi penyeimbangan nutrisi dan gizi yang dapat dilihat dari ketidakseimbangan antara tinggi dan berat badan pada anak, diketahui disebabkan karena anak terkadang kurang makan dan lebih sering bermain. Ketiga kelemahan dari segi moralitas, dimana anak diketahui memiliki moralitas yang kurang baik. Anak dilihat cenderung suka melawan orang tua. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan ada empat pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang menikah muda dalam mengasuh anak usia 0-6 tahun, yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh penelantaran.

Kata Kunci : Pola Asuh, Orang tua Usia Muda, Anak usia 0-6 tahun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori.....	9
C. Tinjauan Konseptual	15
D. Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Fokus Penelitian.....	43
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44

F. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil penelitian.....	51
1. Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia 0-6 Tahun di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar	51
2. Pola Pengasuhan Orang Tua Yang Menikah di Usia Muda terhadap Anak Usia 0-6 Tahun di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar	61
B. Pembahasan	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	



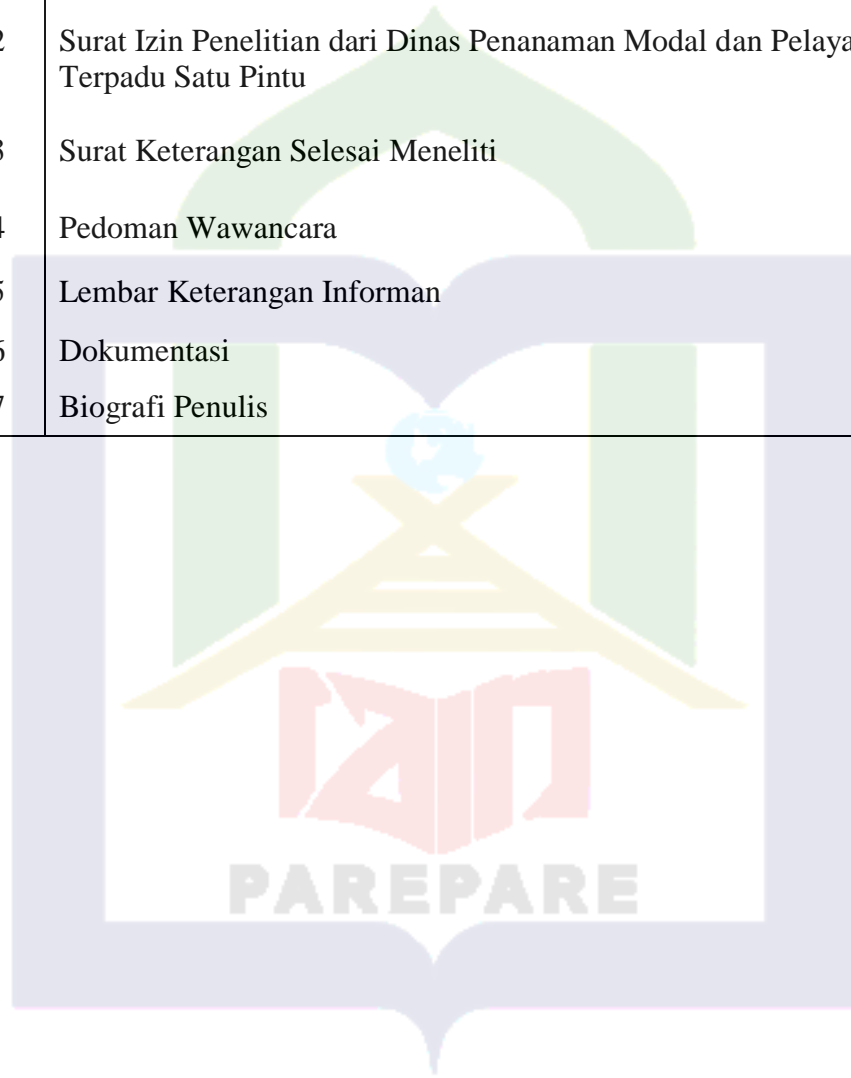
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	38



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Parepare
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti
4	Pedoman Wawancara
5	Lembar Keterangan Informan
6	Dokumentasi
7	Biografi Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dis bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda

atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
ا	Kasrah	I	I
ا	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وُ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : ḥaula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَمُوتُ :yamūtu

d. TaMarbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah[h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha(h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ :rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَاةُ :al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

e. Syaddah(Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا :Rabbanā

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (عِي) maka iali transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ :*ta'murūna*

النَّوْءُ :*al-nau'*

شَيْءٌ :*syai'un*

أَمْرٌ :*Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ḡilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafḡ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللّٰهِ *billah* دِينَ اللّٰهِ *Dīnillah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *Hum fi rahmatillah*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu

harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهـى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

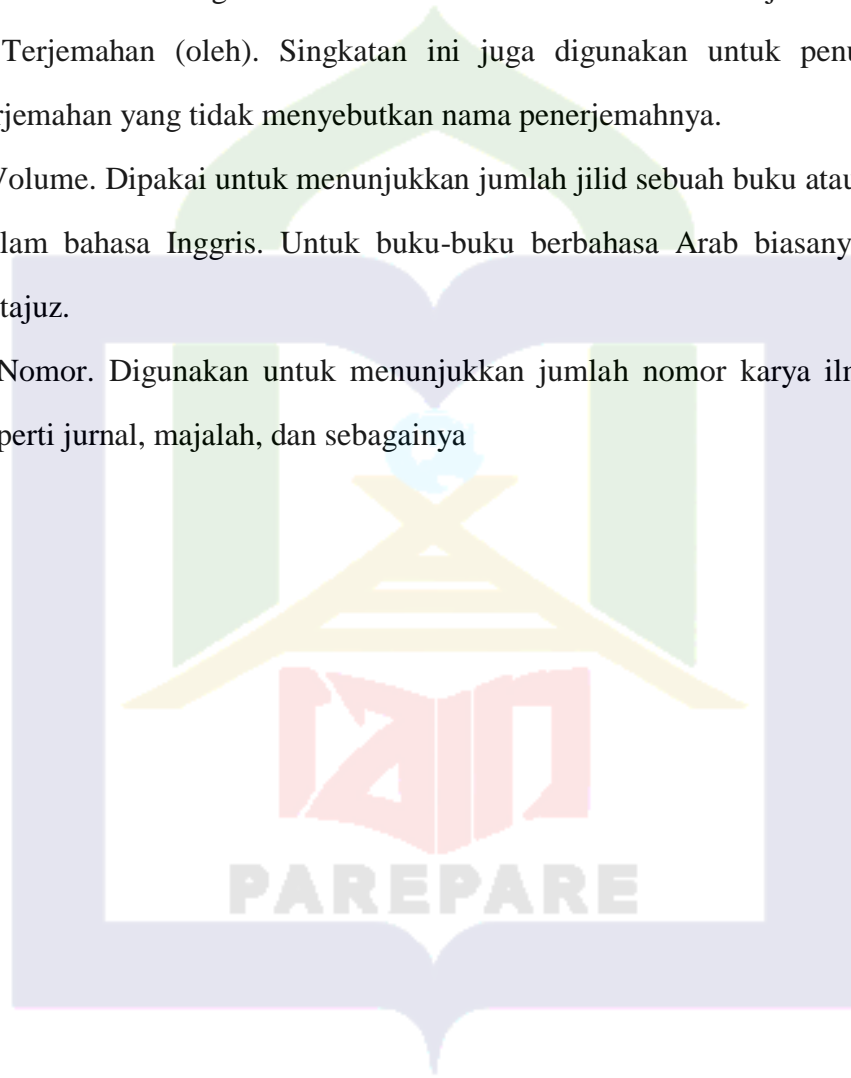
et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan katajuz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan di dunia ini, Allah Swt menciptakan makhluk-makhluknya berpasang-pasangan agar hidup berdampingan, saling mencintai dan berkasih sayang untuk meneruskan keturunan. Manusia sebagai makhluk sosial yang beradab, menjadikan makna hidup berdampingan sebagai suami istri dalam suatu perkawinan yang diikat oleh hukum, agar menjadi sah dan disertai dengan tanggungjawab. Seorang pria dan seorang wanita dalam memasuki kehidupan suami dan istri berarti telah memasuki gerbang baru dalam kehidupannya untuk membentuk sebuah rumah tangga *sakinah, mawaddah, warahmah*.

Menikah di usia muda sering kali dianggap belum matang baik secara mental maupun psikologi. Menikah di usia mudah tentu tidak menyalahi aturan, namun banyak orang-orang yang merasa bahwa menikah muda itu sama saja dengan kecerobohan. Karena dari segi usia, kebanyakan pasangan usia muda belum siap atau belum matang secara fikiran, mental maupun finansial. Usia pernikahan sangat berpengaruh terhadap pola asuh anak, karena usia sangat menentukan tingkat kematangan ibu dalam mendidik anaknya. Pernikahan di usia muda juga menjadi hal yang cukup dipertimbangkan dan memiliki regulasi sebagaimana dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 pasal 7 mengenai syarat pernikahan bahwa batas umur laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun.¹

Masa remaja merupakan titik puncak emosionalitas, dimana terjadi perkembangan emosi yang tinggi, salah satunya terdapat pada pertumbuhan fisik

¹ Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, diakses di <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>

remaja, terutama organ-organ seksual yang mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

Permasalahan yang sering dialami remaja adalah konflik antara keadaan yang menuntut untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keadaan untuk bebas. Salah satu permasalahan remaja adalah terkait maraknya pernikahan dini. Berbagai alasan bagi seseorang melakukan pernikahan dini, salah satunya adalah kondisi dimana seseorang yang memiliki keinginan kuat akan menikah pada usia muda atau bisa disebut dengan intensi.

Pendidikan anak adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Perkembangan anak hingga menuju dewasa merupakan rentang kehidupan yang terkait satu dengan yang lain. Anak merupakan masa yang paling mendasar dan penting dalam membentuk masa selanjutnya. Anak adalah masa yang dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan.³ Jadi anak menjadi tanggung jawab orang tua, baik yang dalam kandungan, masa bayi, hingga anak mencapai usia remaja. Beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan anak yang baik antara lain seperti pola pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif.

²Lenny Nuraeni dan Fifiet Dwi Tresna Santana, *Persepsi, Pola Pengasuhan, Dan Peran Serta Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Keluarga Pemulung Dikampung Cibatu Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat)*, Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, Vol. 2 No. 2, 2015.

³Hari Harjanto Setiawan, *Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses perkembangan anak*, (Jurnal: Informasi, Vol. 19, No. 3), 2014.

Pola pengasuhan orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional.⁴

Pola pengasuhan orang tua kepada anak diharapkan dapat mengontrol emosi, memperbaiki tingkah laku, menerima segala konsekuensi jika anak bertindak tidak sesuai dengan karakteristik yang baik, anak dapat menghargai sesama, anak dapat bertanggung jawab dengan baik.⁵ Peran orang tua sangatlah penting untuk memberikan pola asuh yang baik kepada anaknya.

Pola asuh merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan serta pertumbuhan yang dimiliki oleh seorang anak. Dengan pemberian pola asuh yang diberikan kepada anak maka orang tua berharap agar pola asuh yang diberikan dapat membentuk hubungan yang semakin erat antara anak dengan orang tua.

Pada umumnya wanita yang telah melangsungkan pernikahan di usia muda di Desa kelapa dua kabupaten Polewali Mandar tidak semua memiliki tingkat kedewasaan/kematangan yang ideal yang sesuai dengan aturan pada pasal 7 ayat (1) UU No 1 tahun 1974 bahwa Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. Mengingat keluarga adalah tempat pertama bagi tumbuh kembangnya anak sejak lahir hingga dewasa maka pola asuh

⁴Ruth Sefriana Silitonga, *Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri 14 Medan*, (Jurnal Kesehatan, Vol. 3, No. 2, 2018), h. 1.

⁵Popy Puspita Sari, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosioanal Anak Usia Dini*, (Jurnal PAUD: Vol 4 No. 1, 2020) h. 1-2

anak dalam keluarga perlu disebarluaskan pada setiap keluarga. Kepada pasangan usia muda tersebut seharusnya diberikan pembekalan yang memadai tentang norma-norma berkeluarga, adat istiadat, perilaku dan budaya malu, serta rasa hormat, dan pemahaman agama.⁶ Masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya keterlibatan mereka secara langsung dalam mengasuh anak. Tak jarang akibatnya merugikan perkembangan fisik dan mental anaknya sendiri.

Provinsi Sulawesi Barat menjadi provinsi dengan angka pernikahan usia muda tertinggi di Indonesia. Perkawinan anak sebelum umur 18 tahun sekitar 34.2 %, hasilnya pada wanita yang menikah di bawah 21 tahun 114.741 orang dan laki-laki menikah di bawah usia 25 tahun sebanyak 94.567 orang. BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2016 menyebutkan di Sulawesi Barat nilai rata-rata perkawinan anak sebesar 37 %. Hal ini diperkuat dengan pendataan keluarga terkait usia kawin pertama di Sulawesi Barat tahun 2017, hasilnya Kabupaten Polewali Mandar dengan angka perempuan menikah di bawah 21 tahun tertinggi Sulawesi Barat sebanyak (64.033) orang, dan paling rendah di Kabupaten Mamuju Tengah sebanyak (17.702) orang.⁷

Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar menjadi salah satu tempat melangsungkan pernikahan di usia muda yaitu sekitar 22 orang yang telah menikah dibawa umur 19 tahun dan rata-rata memiliki 1-2 anak yang berusia 3-5 tahun. Pernikahan anak di usia muda yang menyebabkan orang tua kurang memperhatikan pola pengasuhan yang diberikan kepada anak yang berusia 0-6 tahun yang mengakibatkan anak-anak kurang baik dalam berinteraksi di lingkungannya. Di desa

⁶Stephanus Turibius Rahmat, *Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Massio, Vol. 10. No. 2, 2018.

⁷Kaprawi Rahman, *Fenomena Anak Jaman Now Memilih Menikah Di Usia Muda*, (Jurnal Ilmiah Maju 2018), Vol. 1, No. 2, h. 12

kelapa dua, masih banyak orang yang menikah muda kurang baik dalam memberikan pengasuhan terhadap anaknya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak di desa kelapa dua masih belum dikatakan baik karena pola pengasuhan yang diberikan belum sepenuhnya mengasuh sesuai dengan pola pengasuhan yang layak.

Berdasarkan dari permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik menjadikan atau menarik sebuah penelitian yang berjudul “Pola Pengasuhan Orang Tua Yang Menikah Di Usia Muda Terhadap Anak usia 0-6 Tahun Di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-6 tahun di Desa Kelapa Dua?
2. Bagaimana pola pengasuhan orang tua yang menikah di usia muda terhadap anak usia 0-6 tahun di Desa Kelapa Dua?

C. Tujuan Penelitian

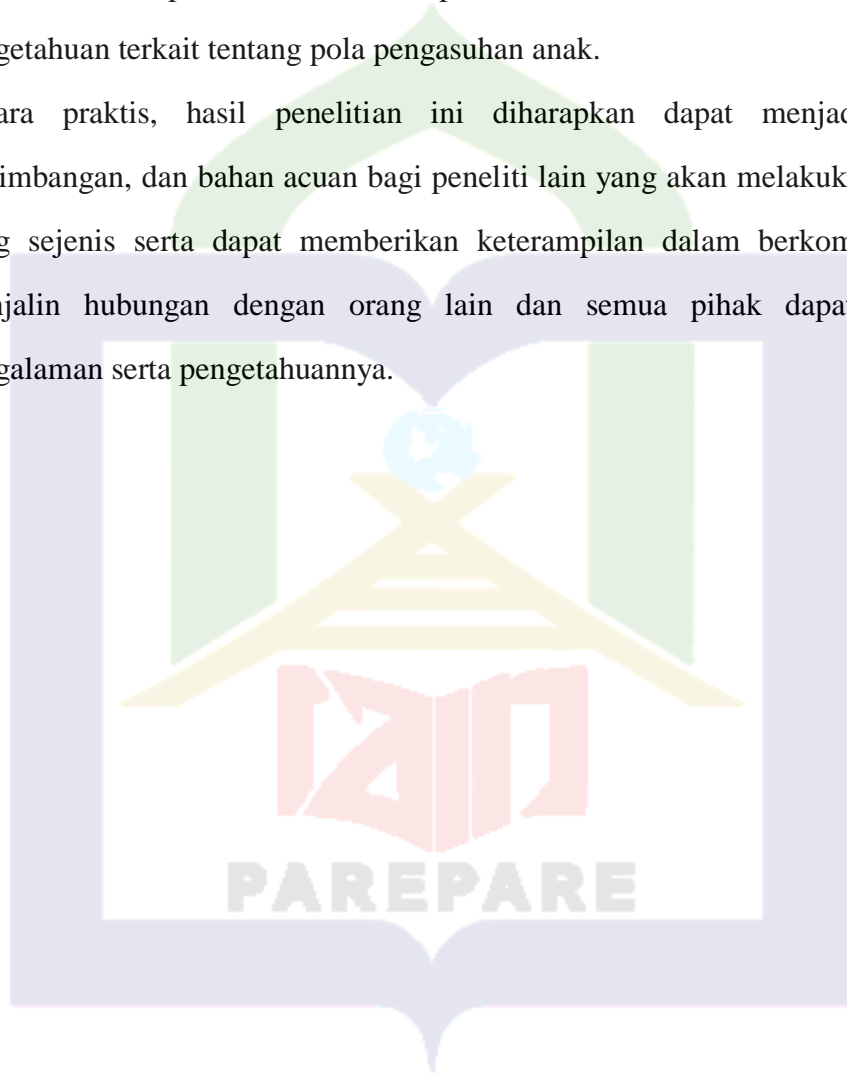
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-6 tahun di Desa Kelapa Dua
2. Untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan orang tua yang menikah di usia muda terhadap anak usia 0-6 tahun di Desa Kelapa Dua

D. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian akan menyajikan kegunaan baik secara teoretis ataupun secara praktis. Kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan terkait tentang pola pengasuhan anak.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, pertimbangan, dan bahan acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis serta dapat memberikan keterampilan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain dan semua pihak dapat bertambah pengalaman serta pengetahuannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Andri Cahyo Purnomo dengan judul penelitian “*Faktor Pengaruh Perkawinan Usia Muda Dampaknya terhadap Pola Asuh Orang Tua di Desa Setialaksana*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor yang memengaruhi perkawinan usia muda dan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pola asuh orang tua pasangan usia muda. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian yaitu yang menjadi faktor pengaruh perkawinan usia muda adalah para remaja yang masih perlu atau kurang bekal tentang bagaimana menjadikan fisik dari diri sendiri menjadi dewasa, mental, sosial ekonomi, ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan umum, agama, pengalaman-pengalaman hidup dan kehidupan berumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi perkawinan usia muda dan untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk pola asuh orangtua pasangan usia muda.⁸

Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki persamaan pada penelitian tersebut yang dimana fokus penelitiannya adalah mengenai pola asuh orang tua terhadap pernikahan di usia muda namun terdapat perbedaan antara keduanya yaitu pada penelitian ini juga mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perkawinan usia muda sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mencari faktor tentang pola pengasuhan yang diberikan orang tua.

⁸Andri Cahyono Purnomo, “*Faktor Pengaruh Perkawinan Usia Muda Dampak Terhadap Pola Asuh Orang Tua Di Desa Setia Laksana*”, (Skripsi Sarjana: tangerang: Academia, 2017), Vol. 3, No. 2. h. 1.

Penelitian kedua dilakukan oleh Wa Ode Wati Nurbaena dengan judul “*Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga Di Kota Baubau*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor pendorong, dampak-dampak, dan bentuk pola asuh keluarga dalam pasangan yang menikah pada usia muda, yang dipengaruhi oleh adanya tekanan pada beberapa faktor diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor orang tua, faktor pendidikan, faktor diri sendiri, dan faktor adat setempat.⁹ Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan pada penelitian tersebut yang dimana fokus penelitiannya adalah mengenai pola asuh. Tetapi terdapat pula perbedaan antara kedua peneliti yaitu pada penelitian tersebut mencari tau tentang pengaruh perkawinan usia muda terhadap pola asuh keluarga sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai pola pengasuh yang di berikan oleh orang tua terhadap anak.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Imelda J. Loppies dan Luluk Endang Nurrokmah dengan judul “*Dampak Perkawinan Usia Muda Terhadap Perkembangan Pola Asuh Keluarga Pada Kampung Inggris Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Nurfor*”. Hasil peneliatan yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan dampak perkawinan usia muda terhadap pola asuh anak di Kampung Inggris Distrik Yendidori bahwan dampak terhadap hukum, dampak biologis, dampak psikologis, dampak sosial dan perilaku seks pada dasarnya cukup memberikan dampak pada pasangan yang menikah di usia muda pada kampung inggris karena pengetahuan yang kurang sehingga ini berpengaruh kepada pola asuh keluarga dimana sebagai

⁹Wa Ode Wati Nurbaena, “*Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga Di Kota Baubau*”, (Jurnal Studi Pemerintah: 2019), (2), No. 1, h. 1.

seorang istri belum memahami tugas dan perannya begitu juga dengan suami.¹⁰ Penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama berbicara tentang perkawinan usia muda dan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Namun, terdapat perbedaan pada kedua yaitu penelitian terdahulu mengidentifikasi dampak dari adanya perkawinan usia muda terhadap perkembangan pola asuh keluarga sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengidentifikasi bagaimana pola asuh dan faktor pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Nilai kebaruan penelitian ini dimana objek pada penelitian ini difokuskan pada anak usia dini (0-6 tahun), sehingga penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai dampak dari peran orang tua yang menikah di usia muda terhadap anak usia 0-6 tahun. Selain itu pembaharuan secara konseptual juga banyak digunakan pada penelitian ini sehingga beberapa definisi yang digunakan mungkin tidak sama dengan definisi yang digunakan pada penelitian terdahulu.

B. Tinjauan Teoretis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang relevan dengan fokus penelitian penulis. Adapun teori yang relevan yaitu:

1. Teori *Parenting Style* atau Gaya Pengasuhan

Baumrind mendefinisikan *parenting style* sebagai usaha orang tua untuk mengontrol dan bersosialisasi dengan anak-anak mereka.¹¹ Orang tua didefinisikan sebagai individu yang mengasuh, melindungi, dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa. Orang tua melakukan “investasi dan komitmen abadi dari seluruh

¹⁰Imelda J. Loppies, Luluk Endang Nurrokhmah, “*Dampak Perkawinan Usia Muda Terhadap Perkembangan Pola Asuh Keluarga Pada Kampung Inggris Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor*”, (Gema Kampus: 2020), (15), No. 2, h. 1

¹¹Intan Suryani, *Pengaruh Stres Dan Parenting Style Terhadap Intensitas Child Physical Abuse Yang Dilakukan Oleh Orang Tua*, (Jakarta: t.p., 2015), h. 31.

periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak” untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup:

- a. Kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung.
- b. Kebutuhan material seperti makanan, pakaian, dan tempat tempat tinggal.
- c. Akses kebutuhan medis
- d. Disiplin yang bertanggung jawab, menghindarkan dari kecelakaan dan kritikan pedas serta hukuman fisik yang berbahaya.
- e. Pendidikan intelektual dan moral.
- f. Persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa.
- g. Mempertanggungjawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas.¹²

Jadi, *parenting style* bertujuan agar anggota keluarga, khususnya orang tua, pengasuh dan orang-orang dewasa disekitar anak mampu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh dan mendidik anak, sehingga dapat mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter.¹³ Melalui program parenting orang tua dapat berbagi masalah yang dihadapi didalam keluarga yang berhubungan dengan pengasuhan anak.

2. Teori Pola Asuh (Hurlock)

Hurlock mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Pola Asuh merupakan bentuk sikap disiplin berupa cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam

¹²Luciana, *Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja Di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap*, (parepare, 2014), h. 12.

¹³Friska Indria Nora Harapan, *Pengaruh Hasil Program Parenting Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Usia Dini*, (Al-muaddib: Vol. 3, No. 1, 2018) h. 6.

masyarakat di lingkungan sekitarnya.¹⁴ Pengasuhan yang baik membutuhkan lebih dari sekedar kecerdasan, pengasuhan yang baik melibatkan emosi. Bagi orang tua, kecerdasan emosional berarti menyadari perasaan anak, mampu berempati, menenangkan, dan membimbing mereka.

Dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah 3 pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian orang tua, kehidupan orang tua, perkawinan orang tua dan alasan mempunyai anak. Menurut Hurlock beberapa sikap tersebut adalah:

- a. Melindungi anak secara berlebihan: Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini akan menimbulkan adanya ketergantungan yang berlebihan pada anak kepada semua orang, kurang rasa percaya diri dan frustrasi.
- b. Permisivitas: Permisivitas adalah sikap membiarkan anak untuk berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan atau dengan kata lain gaya pengasuhan yang berpusat pada anak. Hal ini akan berdampak positif apabila sikap permisif ini tidak berlebihan, yaitu mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan berpenyesuaian social yang baik. Selain itu juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreatifitas dan sikap matang. Namun apabila sikap permisif tersebut berlebihan maka akan berdampak negative, yaitu anak akan kehilangan control diri sehingga menyebabkan adanya sikap yang negative, seperti egois dan sewenang-wenangnya.

¹⁴Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 59

- c. Memanjakan: Hal ini membuat anak bersikap egois dan menuntut perhatian dan pelayanan yang menyebabkan penyesuaian social yang buruk di rumah dan di luar rumah.
- d. Penolakan: Penolakan dengan kata lain dapat dinyatakan sebagai sebagai sikap yang mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini akan menumbuhkan rasa dendam, perasaan tidak berdaya, frustasi, perilaku 4 gugup dan sikap permusuhan terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang lebih lemah dan kecil.
- e. Penerimaan: Ditandai oleh perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak. Orangtua menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Hal ini menyebabkan anak dapat bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil dan gembira.
- f. Dominasi: Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi oleh orang lain, mengalah dan sangat sensitive, berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban.
- g. Tunduk pada anak: Anak mendominasi serta memerintah orangtua. Menunjukkan sedikit tenggang rasa, penghargaan dan loyalitas kepada mereka. Anak belajar untuk menentang semua yang berwenang dan mendominasi diluar dan lingkungan rumah.
- h. Favoritism: Orangtua terkadang mempunyai anak yang cenderung menjadi favorit daripada anak yang lain. Anak tersebut cenderung memperhatikan sisi baik pada orangtua tapi agresif dan dominan dalam hubungan dengan saudara.

- i. Ambisi orangtua: Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka. Ambisi ini seringkali dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status social. Apabila anak tidak dapat memnuhi ambisi tersebut, maka 5 anak cenderung bersikap bermusuhan, tidak bertanggung jawab dan berprestasi di bawah kemampuan.¹⁵

Model pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya akan mempengaruhi kepribadian anak dalam proses perkembangannya. Sehingga kualitas dan potensi anak untuk mengembangkan diri dapat berawal dari jenis pola asuh apa yang diterapkan orang tua kepada anaknya tersebut. Pola asuh orang tua berdasarkan Hurlock adalah pola asuh yang bersifat koersif (otoriter), dialogis (demokratis) dan permisif. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

- a. Pola asuh koersif

Artinya orang tua merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras, kata-katanya kepada anaknya tajam dan menyakitkan hati, banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau asal-usul anaknya, terlalu disiplin. Menurut Hourlock pola asuh koersif ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.

¹⁵Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, h. 209

b. Pola asuh dialogis

Artinya orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahannya dan oleh orang tua ditanggapi secara wajar dan dibimbing. Pola asuh dialogis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Hurlock mengemukakan Pola asuh dialogis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

c. Pola asuh permisif

Menurut Hurlock menyatakan, model pola asuh ini, orang tua menjalankan perasaan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan memenuhi segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun dan orang tua hanya sebagai penonton. Orang tua memberikan kebebasan

penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anak. Orang tua yang menerapkan model pengasuhan permisif juga membuat peraturan untuk diikuti oleh anak-anaknya tetapi bila anak tidak menyetujui, orang tua akan bersikap mengalah dan akan mengikuti keinginan anak-anaknya. Orang tua jarang menghukum anak-anaknya yang melanggar peraturan, bahkan berusaha mencari pembenaran terhadap tingkah laku anaknya yang melanggar suatu peraturan.¹⁶ Orang tua ini kebanyakan memperbolehkan atau membiarkan anak untuk menentukan tingkah lakunya sendiri. Seperti misalnya orang tua permisif menghindar untuk melakukan kontrol terhadap anak, dan sering tidak menganjurkan anak untuk mematuhi standar-standar eksternal (sosial). Jadi dengan alasan tersebut, orang tua ini tidak menggunakan kekuasaan atau wewenang dengan tegas, dalam usahanya untuk membesarkan anak.

C. Tinjauan Konseptual

1. Pola Pengasuhan

Istilah pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya sistem, cara kerja. Sedangkan asuh artinya bimbing, pimpin.¹⁷ Sehingga pola asuh bisa diartikan cara membimbing atau memimpin anak. Pola asuh merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan dan mendukung peningkatan fisik, sosial, emosional, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa.¹⁸

Alfie Kohn ada dua macam pola pengasuhan, yaitu:

¹⁶Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 43

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pusat Utama, 2014), h. 1088.

¹⁸M.Chabib Thata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 109.

- a. Pengasuhan bersyarat atau disebut dengan cinta bersyarat, artinya anak-anak harus mendapatkannya dengan bertindak dalam cara-cara yang kita anggap tepat, atau melakukan sesuatu sesuai dengan standar kita.
- b. Pengasuhan tidak bersyarat atau cinta tidak bersyarat, yaitu cinta ini tidak bergantung pada bagaimana mereka bertindak, apakah mereka berhasil atau bersikap baik atau yang lainnya.¹⁹

Pola pengasuhan merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan fisik dari seseorang. Pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua merupakan hal yang wajar untuk dilakukan. Orang tua memang seharusnya untuk melakukan pengasuhan yang baik terhadap anak-anak.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pola asuh yakni sistem atau cara yang digunakan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anaknya. Dalam kajian studi Bimbingan Konseling Islam, Pola Asuh artinya memimpin, mengelola, membimbing, maka pengasuhan adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak maksudnya mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa.

Pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak. Dalam menjelaskan pengertian pola asuh orang tua, Markum berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak

¹⁹Alfie Kohn, *Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak* (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2006), h. 15.

faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, serta pengaruh kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuhnya).²⁰

2. Macam-Macam Pola Pengasuhan

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan anak agar mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.²¹ Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.²² Pola asuh otoriter ini biasanya menggunakan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.²³

²⁰Markum, *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak*, (Jakarta: Balai Penerbit FK UI, 2009), h. 18

²¹Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 53

²²Mahfud Junaidi, Kiai Bisri Mustofa: *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* (Semarang: Walisanga Press, 2009), h. 54.

²³M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 111.

Senana dengan Hurlock, Dariy menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Dari penjelasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu cara atau gaya yang di lakukan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya yang di tandai dengan aturan orang tua yang sangat kaku dan berharap tinggi untuk di ikuti anaknya tanpa syarat. Dan dari sisi negatif yang di timbulkan oleh pola asuh ini anak biasanya lebih agresif, kesulitan bersosialisasi, dan tidak percaya diri di lingkungan sekitarnya.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.²⁴

Dariyo menyatakan bahwa pola asuh demokratis ini, disamping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, dimana anak cenderung merongong kewibawaan otoriter orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Dari penjelasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pola asuh demokrasi ini lebih mengarah pada sikap menghargai kebebasan anak dan cocok untuk di

²⁴Mahfud Junaidi, Kiai Bisri Mustofa: *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* (Semarang: Walisanga Press, 2009), h. 355.

terapkan didalam suatu keluarga. Memberikan kebebasan memilih, hidup mandiri, dan kebebasan apa saja yang ia sukai, tetapi masih tetap dalam kontrol orang tua.

c. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat disebut sebagai pola asuh yang toleran atau penuh kesabaran. Ciri-ciri gaya pengasuhan ini adalah memiliki beberapa aturan atau standar perilaku, aturan bisa tidak konsisten, jangan berharap terlalu banyak dari anak, dan terus mengasuh dan mencintai anak-anak. Efek dari gaya pengasuhan ini adalah bahwa anak-anak akan kekurangan disiplin diri, memiliki keterampilan sosial yang buruk, akan sangat menuntut dan merasa tidak aman.²⁵

Prasetyo menjelaskan bahwa pola asuh permissif atau bisa di sebut pola asuh penelantar yaitu dimana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya.²⁶

Dapat di simpulkan bahwa pola asuh permisif ini adalah orang tua mengiinkan anaknya melakukan apa saja tetapi tetap dalam kontrol. Tetapi jika terjadi masalah antara keduanya orang tua lebih menghindar ketimbang harus harus melanjutkan masalah tersebut.

d. Pola Pengasuhan Cuek (Penalantaran)

pola pengasuhan ini mempunyai indicator bahwasanya orang tua cenderung kurang memberikan perhatian kepada anaknya, sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan menganggap anak sebagai beban dalam hidupnya. Pola pengasuhan ini lebih mengarahkan kepada tidak memperdulikan anak sama sekali, dimana orang tua

²⁵ <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/03/24/000002820/kenali-4-jenis-pola-asuh-dan-efeknya-pada-anak?page=all> diakses oleh Kompas.com - 24/03/2020, 00:00 WIB.

²⁶Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Vol. 7. No 1, 2017), h. 35.

sudah pada taraf apatis terhadap tanggung jawabnya sebagai orang tua. Pola pengasuhan pada anak akan sangat menuntukan bentuk kepribadian si anak. Namun, ada masa dimana lingkungan pergaulan anak akan sangat mempengaruhi diri si anak secara signifikan. Pada saat itulah pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak dan pendekatan pada anak secara intensif serta bersahabat sangatlah diperlukan agar anak tetap bisa terbuka pada orang tua dan tidak terbawa arus pergaulan. Adanya terbuka dan hubungan yang lebih bersifat bersahabat antara anak dan orang tua akan memudahkan bagi orang tua untuk berkomunikasi dengan anak terutama pada usia remaja muda secara terbuka.²⁷

Pola pengasuhan cuek menandakan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua akan memiliki harga diri yang rendah, cenderung tidak kompeten secara social, kurang mandiri dan terasing dari keluarga dan orang tua tidak memperdulikan keadaan anaknya sehinggah anak akan selalu mencari perhatian yang lebih dengan melakukan sesuatu kepada orang yang terdekatnya untuk di perhatikan dan bisa di pastikan yang terdekat saudara kandung.²⁸

Berdasarkan ajaran Islam, penerapan pola asuh sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S At-Tahrim/66:6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

²⁷Fagholi Rohman, Maria Ismail, *Pola Asuh Orang Tua Pegunungan Terhadap Anak Dalam Keluarga Suku Tengger : Studi Di Dusun Krajan Argosari Lumajag*, (Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, (12), No. 2, 2019, h. 302.

²⁸Ernawati, Syamilatul Khariroh, *Pengaruh Pola Asuh (Demokratis, Permisif, Otoriter, Dan Cue) Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak Prasekola*, (Tanjungpinang Timur, Jurnal menora medika vol 4, No 1, 2021) h. 110.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan akarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintakkannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁹

Menurut Quraish Shihab bahwa ayat tersebut di atas menyatakan bahwa dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi Saw, seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: “hai rang-orang yang beriman, peliharalah dirimu” antara lain dengan meneladani Nabi, “dan” perihalah juga “keluarga kamu”, yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar “dari api” neraka” yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia” yang kafir “dan” juga “batu-batu” antara lain yang dijadikan berhalaberhal. “di atasnya” yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya, adalah “malaikat-malaikat yang kasar-kasar” hati dan perlakuannya, “yang keras-keras” perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, “yang tidak mendurhakai Allah Swt menyangkut apa yang diperintahkan” sehingga siksa yang mereka jatuhkan, kendati mereka kasar, tidak kurang dan tidak juga lebih dari apa yang diperintahkan Allah Swt, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka, “dan mereka” juga senantiasa dan dari saat ke saat “mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan” Allah Swt kepada mereka.³⁰

²⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. II, Tangerang: Forum Pelayanan Al-qur'an, 2013), h. 560.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet 1, (Jakarta:2003, Lentera Hati), h. 176.

Kemudian Quraish Shihab lebih merincih lagi menjelaskan sebaga berikut. Ayat enam (6) di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas, walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini bertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintah berpuasa) yang juga di tujukan kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah dan ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.³¹

Sebagai kesimpulan peneliti menyimpulkan bahwa ketiga dari macam pola asuh diatas tersebut dapat di terapkan dalam pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Baik itu dalam hal pengasuhan pernikahan maupun pengasuhan didalam kehidupan hari-hari.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua sangatlah banyak. Faktor-faktor ini bisa membentuk orang tua menjadi pengasuh yang baik bagi anak ataupun sebaliknya. Dan dalam mengubah pola asuh, orang tuapun perlu bekerja keras di mulai dari mengenal dirinya sendiri, kelebihan dan kelemahannya lalu membentuk dirinya dengan kebiasaan baru sehingga dia bisa mengasuh anak-anaknya lebih baik.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah sebagai berikut :

- a. Kepribadian orang tua
- b. Persamaan pola asuh dengan orang tua

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet 1, h. 178

- c. Agama atau keyakinan
- d. pengaruh lingkungan
- e. Pendidikan orang tua
- f. Usia orang tua
- g. Jenis kelamin
- h. Status sosial ekonomi
- i. Kemampuan anak
- j. Situasi.³²

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalkan orang tua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orang tua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengarkan anaknya. Sadar atau tidak sadar, orang tua bisa mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Orang tua yang sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Mereka akan mengajarkan anaknya berdasarkan apa yang dia tahu misalnya berbuat baik, sopan, kasih tanpa syarat, atau toleransi. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh anaknya. Orang tua mudah atau baru memiliki anak cenderung belajar dari orang-orang sekitarnya baik keluarga ataupun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman. Baik atau buruk pendapat yang ia dengar, akan dia pertimbangkan untuk dia praktekkan kepada anak-anaknya.

³²Vela Anggun Sahara, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak”, (Lampung Timur, 2020), h. 12-14.

Usia orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya di banding orang tua yang lebih tua. Usia orang tua juga mempengaruhi komunikasi ke anak. Penting bagi orang tua untuk memasuki dunia anaknya.

Ibu biasanya lebih bersifat merawat sementara bapak biasa lebih memimpin. Bapak biasanya mengajarkan rasa aman kepada anak dan keberanian dalam memulai sesuatu yang baru. Sementara ibu cenderung memelihara dan menjaga anak dalam kondisi baik-baik saja. Kemudian orang tua dengan status ekonomi sosial biasanya memberikan kebebasan kepada si kecil untuk mencoba hal-hal yang lebih bagus sementara orang tua dengan status ekonomi yang lebih rendah lebih mengajarkan anak untuk kerja keras.

Orang tua sering membedakan perhatian terhadap anak yang sering berbakat, normal dan sakit misalnya mengalami sindrom autisme dan lain-lain. Anak yang penakut mungkin tidak diberi dukungan yang ringan dibanding anak yang agresif dan keras kepala.

4. Pernikahan dalam Islam

a. Arti Pernikahan

Pernikahan merupakan dua kata yang mempunyai satu arti yaitu hubungan antara dua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), dari dua kata ini sama-sama dipakai dikalangan masyarakat muslim saat ini. Begitu juga dalam literatur fiqh yang berbahasa Arab yaitu disebut dengan dua kata yakni pernikahan dilihat dari sudut bahasa adalah terjemahan dari kata *nakaha* dan *zawaja*. Kedua kata itu yang jadi istilah pokok yang digunakan dalam al-Quran untuk menunjuk pernikahan. Kata *nakaha* berarti berhimpun sedangkan *zawaja* berarti pasangan. Dari sisi

bahasa pernikahan berarti berkumpulnya dua insan yang semula terpisah dan berdiri sendiri sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermitra. Zawaja memberi kesan saling melengkapi. Nikah dan *zawaja* (pasangan) merupakan dua kata yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan kata tersebut banyak terdapat dalam al-Quran atau hadist nabi.³³

Nikah itu sendiri adalah perjanjian antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk bersuami istri dengan resmi, sedangkan dini berarti belum waktunya.³⁴ Menurut Islam menikah biasa diartikan dengan menyatukan dua orang dalam ikatan yang kuat, yakni ijab kabul. Dalam Islam menikah bukan semata-mata penyatuan dua insan berlainan jenis untuk memnginkat perjanjian suci. Tapi lebih dari itu, tetapi juga menikah merupakan bagian dari ibadah. Apabila ditinjau dari segi ibadah, dengan melakukan suatu ikatan pernikahan berarti telah melakukan Sunnah Nabi, dan bahkan dalam hadis juga dijelaskan kewajiban untuk menikah, sebagaimana hadis, sebagai berikut:

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ أَبِي حُمَيْدٍ الطَّوِيلِ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: خَاءَ ثَلَاثَةَ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ أَحْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُوهَا، فَقَالُوا: وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غَفَرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ: قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أُفْطِرُ، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

³³ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara fiqh Munakahat dan UU perkawinan* (Jakarta: Prenada Media, 2006), h.35.

³⁴ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer* (Jakarta: Moderen English Press. 2001), h. 357.

وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذًّا وَكَذًّا؟! أَمَا وَاللَّهِ، إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّ وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya:

Dari Humaid bin Abu Humaid Ath-Thawil, dia mendengar Anas bin Malik RA berkata, “ tiga orang mendatangi rumah-rumah istri-istri Nabi Saw dan bertanya tentang ibadah Nabi Saw. Ketika diberitahukan, maka seakan-akan mereka menganggap amalan mereka terdalu sedikit. Mereka berkata ‘posisi kita dibanding Rasulullah Saw ?yang Allah telah mengampuni dosa-dosanya yang terdahulu dan yang akan datang’. Salah seorang mereka berkata, ‘adapun aku akan shalat malam selamanya’. Kemudian yang lainnya berkata, ‘aku akan puasa sepanjang masa dan tidak berhenti puasa’. Dan orang yang satunya lagi berkata, ‘Aku akan menghindari perempuan dan tidak menikah selamanya’. Kemudian Rasulullah Saw datang dan bersabda, ‘ kalian yang mengatakan begini dan begitu? Demi Allah, sesungguhnya aku orang yang paling takut di antara kamu kepada Allah, dan orang yang paling takwa diantara kamu kepada-Nya, tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, dan aku juga menikahi perempuan, maka barangsiapa berpaling dari sunnahku, dia tidak termasuk golonganku’.”³⁵

Pernikahan merupakan fitrah manusia yang merupakan perintah Tuhan dan Sunnah Rasul yang dimana kita sebagai manusia harus menjalaninya demi kelangsungan hidup. Seseorang berhak menentukan kapan waktu untuk menikah, ataupun dengan siapa yang seseorang tersebut melangsungkan hidupnya, walaupun demikian, ia juga harus bermusyawarah terlebih dahulu dengan keluarga, lingkungan, bahkan negara sekalipun, karena itu merupakan elemen penting dalam suatu ikatan pernikahan. Salah satu peristiwa yang sering terjadi saat ini adalah tentang pernikahan di usia muda . Sedangkan pernikahan di usia muda adalah suatu ikatan lahir batin yang di lakukan oleh seorang pemuda dan pemudi yang belum bisa disebut dengan taraf yang ideal untuk melakukan

³⁵Ibnu Hajar Al Asqalani, diterjemahkan oleh Sahril Fatul Baari *Penjelasan Kitab Shahih Al Baari*, (cet. I, Jakarta selatan : Pustakazzam, 2008), h. 4-5

pernikahan, yaitu pernikahan yang dilakukan sebelum dewasa yang dimana dalam hukum syariat Islam adalah (sunnah).

Perkawinan adalah perjanjian yang suci, kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seseorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, dimana antara suami istri itu harus saling menyatuni, kasih mengasihi, terdapat keadaan aman dan tentram penuh kebahagiaan baik moral, spiritual dan material berdasarkan yang maha esa.³⁶

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan pernikahan merupakan suatu perjanjian yang mengikat hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan, dan merupakan ibadah bagi setiap pasangan yang melaksanakannya, tanggung jawab yang besar bagi setiap pasangan suami istri dalam menjaga keutuhan dan kebahagiaan rumah tangganya.

b. Pelaksanaan Pernikahan

Adapun hukum menikah dalam pernikahan berlaku hukum taklifi yang lima yaitu:

- 1) Wajib bagi orang yang sudah mampu menikah, sedangkan nafsunya telah mendesak untuk melakukan persetubuhan yang dikhawatirkan akan terjerumus praktek perzinahan.
- 2) Haram bagi orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan nafkah lahir dan bathin kepada calon istrinya, sedangkan nafsunya belum mendesak.

³⁶ Sirman Dahwal, *Perbandingan Hukum Perkawinan*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2017), h. 19.

- 3) Sunnah bagi orang yang nafsunya telah mendesak dan mempunyai kemampuan untuk menikah, tetapi ia masih dapat menahan diri dari berbuat haram.
- 4) Makruh bagi orang yang lemah syahwatnya dan tidak mampu memberi belanja calon istrinya.
- 5) Mubah bagi orang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mewajibkan segera menikah atau karena alasan-alasan yang mengharamkan menikah.³⁷

Menurut jumhur ulama' rukunnya menikah itu ada lima yang mana dari lima rukun ini memiliki syarat-syarat tertentu. Syarat dari rukun tersebut yaitu:

- 1) Calon suami, syarat-syaratnya:
 - a) Beragama islam
 - b) Laki-laki
 - c) Jelas orangnya
 - d) Dapat memberikan persetujuan
 - e) Tidak terdapat penghalang pernikahan
- 2) Calon istri, syarat-syaratnya:
 - a) Beragama islam
 - b) Perempuan
 - c) Jelas orangnya
 - d) Dapat dimintai persetujuannya
 - e) Tidak terdapat halangan pernikahan
- 3) Wali nikah, syarat-syaratnya:
 - a) Laki-laki

³⁷Wahyu Wibisana, Pernikahan dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 2016, (14) No. 2, h. 2.

- b) Dewasa
 - c) Memiliki hak perwalian
 - d) Tidak memiliki halangan perwalian
- 4) Saksi nikah, syarat-syaratnya:
- a) Minimal dua orang laki-laki
 - b) Hadir dalam ijab qabul
 - c) Dapat mengerti maksud akad
 - d) Islam
 - e) Dewasa
- 5) Ijab-qabul, syarat-syaratnya:
- a) Adanya pernyataan menikahkan dari wali
 - b) Adanya pernyataan menerima dari calon mempelai
 - c) Memakai kata-kata nikah
 - d) Orang yang sedang terkait ijab dan qabul tidak sedang melakukan ihram haji atau umrah
 - e) Antara ijab dan qabul berkesinambungan
 - f) Majelis ijab dan qabul harus dihadiri minimal empat orang, yaitu: calon mempelai atau wakilnya, wali dari mempelai wanita, dan dua orang saksi.
- c. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan dalam Islam tidak hanya sekedar pada batas pemenuhan nafsu biologis atau pelampiasan seksual, tetapi memiliki tujuan-tujuan penting yang berkaitan dengan lingkungan sosial, psikologi, dan agama. Di antaranya yang terpenting adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara *gen* manusia, pernikahan sebagai sarana untuk memelihara keberlangsungan *gen* manusia, alat produksi, dan generasi dari masa ke masa. Dengan pernikahan inilah manusia akan dapat memakmurkan hidup dan melaksanakan tugas sebagai khalifah dari Allah Swt.
- 2) Pernikahan adalah tiang keluarga yang teguh dan kokoh. Didalam terdapat hak-hak dan kewajiban dan sakral dan relegius. seseorang akan merasa adanya tali ikatan suci yang membuat sifat kemanusiaan menjadi tinggi, yaitu ikatan rohani dan jiwa yang membuat derajat manusia menjadi tinggi dan mulia daripada tingkat kebinatangan yang hanya menjalin cinta antara syahwat antara jantan dan betina. Bahkan hubungan suami istri sesungguhnya adalah ketenangan jiwa dan kasih sayang.
- 3) Menikah sebagai perisai dari manusia, nikah dapat menjauhkan diri dari manusia yang usil dan menjauhkan diri dari pelanggaran-pelanggaran diharamkan dalam agama. karena nikah memperbolehkan masing-masing pasangan melakukan hubungan biologisnya secara halal dan mubah. Pernikahan tidak membahayakan bagi umat, tidak menimbulkan kerusakan, tidak berpengaruh dalam membentuk sebab-sebab kebinatangan, dan tidak menejerumuskan para pemuda dan pemudi dalam kebebasan.
- 4) Melawan hawa nafsu, pengaruh hawa nafsu sedemikian besarnya sehingga manusia kadang-kadang sampai lupa untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia memiliki sifat yang lemah dalam mengendalikan hawa nafsu. Nikah membuat nafsu manusia menjadi terpelihara, melakukan sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi orang lain dan melaksanakan hak-hak istri dan anak-anak dan mendidik mereka. Melatih kesabaran terhadap akhlak istri

dengan usaha yang optimal memperbaiki dan memberikan petunjuk jalan agama. Tanggung jawab laki-laki dalam rumah tangganya adalah tanggung jawab kepemimpinan dan kekuasaan. Istri dan anak adalah keluarga yang harus dipimpin.

- 5) Meningkatkan dan menyadari tanggung jawab seorang istri dan suami dalam menanggung anak-anak menimbulkan sikap rajin dan sungguh-sungguh dalam memperkuat bakat dan pembawaan seseorang, ia akan cekatan bekerja karena dorongan tanggung jawab dan memikul kewajibannya, sehingga ia akan banyak bekerja dan mencari penghasilan yang dapat membesarkan kekayaan dan memperbanyak keturunan.³⁸

Keterangan diatas dapat dipahami bahwa tujuan pernikahan dalam syariat Islam sangatlah tinggi, sebagai tanda-tanda tingginya derajat manusia yang sesuai dengan karakter alam dan sejalan dengan kehidupan sosial untuk mencapai derajat yang sempurna. Kesalahan sebagian umat Islam tidak terletak pada bagaimana yang diajarkan dalam agama, tetapi karena kesalahan dari pengajaran yang benar, kerusakan di bumi yang dilakukan oleh ciptaan Allah Swt terjadi karena sejalan dengan insting binatang yang tanpa disadari bahwa sesungguhnya makhluk di ciptakan dengan syariat untuk saling mendidik satu sama lain.

5. Pernikahan Di Usia Muda

Pernikahan merupakan ikatan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Menurut undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 7 bahwa perkawinan diizinkan bila laki-laki berumur 19 tahun

³⁸ AisjahDachlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Penerbit Jamunu, 1969),h. 55-58.

dengan dan wanita berumur 16 tahun. Namun pemerintah mempunyai kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia yang ditegaskan dalam UU No. 10 tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menerapkan kebijakan upaya penyelenggaraan keluarga berencana.³⁹ Sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS A-Ruum:21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.⁴⁰

Menurut Quraish Shihab dalam ayat di atas telah tersurat kata Sakinah Mawaddah Warahmah, hal ini sebagai petunjuk untuk mencapai tujuan suatu pernikahan. Tuhan menjadikan hubungan kejiwaan diantara suami istri sangat kuat yang terkadang melebihi hubungan mereka dengan orang-orang yang paling dekat yakni orang tua.⁴¹

Suami baru akan merasa tentram jika dirinya mampu membahagiakan istrinya, dan istri pun sanggup memberikan pelayanan yang seimbang demi kebahagiaan suaminya. Kedua pihak bisa saling mengasihi dan menyayangi, saling

³⁹ M Yusuf, Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak, (Jurnal Albayan, Vol 20, No. 29, 2014), h. 33.

⁴⁰Departement Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 280

⁴¹M. Tengku Hasbih Ash- Shidieqy, *Tafsir Al-qur'anul Majid An-nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3172

mengerti antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kedudukannya masing-masing demi tercapainya keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.⁴²

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sakinah tidak datang begitu saja tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan qalbu (hati). Sakinah atau ketenangan, demikian juga mawaddah dan warahmah, bersumber dari dalam qalbu, lalu terpancar keluar dalam membentuk aktivitas. Memang Al-qur'an menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai sakinah. Namun, itu bukan berarti setiap pernikahan otomatis melahirkan sakinah mawaddah warahmah.⁴³

Selain dari ayat di atas juga terdapat pada QS. Luqman ayat:13-19.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ۱۳ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝ ۱۴
وَأَنْ جَاهِدْكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ۱۵ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ
مِنْقَالٍ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ بِآيَاتِنَا إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
خَبِيرٌ ۝ ۱۶ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ ۱۷ وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمُشْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ۝ ۱۸ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ۱۹

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersatukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu. Jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan

⁴²Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), h. 7.

⁴³M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h 141.

pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku. Kemudian hanya kepada-ku tempat kembalimu, maka akan aku beri tahu kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui. Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara kedelai.”⁴⁴

Undang-undang pernikahan tahun 1974 menerapkan bahwa usia minimum bagi perempuan untuk menikah adalah 16 tahun. Namun dari sudut pandang kesehatan, usia perempuan yang siap secara fisik dan mental untuk menikah adalah pada usia 21 tahun, sedangkan laki-laki pada usia 25 tahun. Pernikahan usia muda bukanlah fenomena baru baik di Indonesia maupun di negara-negara lain.⁴⁵

Pernikahan di usia muda adalah perkawinan dibawa umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal baik dari segi persiapan fisik, persiapan mental, dan persiapan materi. Berapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan usia muda yang dilakukan oleh remaja dan akan menjadi permasalahan besar ketika tidak temukan analisa yang tepat terhadap permasalahan yang didasari oleh data yang akurat dan terpercaya serta solusi dan alternatif untuk memecahkan masalah ini.⁴⁶ Menikah bukanlah hanya urusan fisik, tetapi juga harus di tinjau dari

⁴⁴Departement Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 244

⁴⁵Yanti, Hamidah dan Wiwita, “*Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Perikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak*”, (6), No.2, 2018, h. 2.

⁴⁶Sri Sudarsih, diya Wahyu Ningsih, “*Hubungan Persepsi Orang Tua Tentang Pernikahan Dini Dengan Kejadian Pernikahan Dinidi Desa Sejan Pacet Kabupaten Mojokero*”, (Humaniora, Vol.15, No. 2, 2018,) h. 139-144.

kesiapan mental usia paling ideal untuk orang menikah adalah ketika seseorang telah mencapai kematangan baik dalam emosi maupun dalam kehidupan sosial, bila di tinjau dari segi fisik saja, seorang remaja sudah mampu untuk menikah dan memberi keturunan antara usia 16 tahun sampai 18 tahun.⁴⁷

Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang berusia 19 tahun dan seorang perempuan berusia 16 tahun, di mana psikis dan mental dari keduanya belum siap untuk menjalankan tanggungjawab dalam rumah tangga.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan usia muda salah satunya pengetahuan. Kurangnya pengetahuan orang tua, anak, dan masyarakat akan pentingnya pendidikan, makna, sertanya tujuan perkawinan sehingga menyebabkan terjadinya perkawinan usia muda. Kebanyakan dari mereka kuranya menyadari bahaya yang timbul akibat pernikahan usia muda.⁴⁸Selain dari kurangnya pengetahuan juga terdapat faktor terjadinya pernikahan usia muda yakni :

a. Ekonomi

Perkawinan usia muda terjadi karena keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya akan di nikahkan dengan orang yang dianggap mampu. Menurut badan pusat statistik kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

⁴⁷ Arief Pratama, Trisnaningsih, Yarmaidi, “*Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Di Pekon Pagar Bukit Tahun 2016*”, (Jurnal Pendidikan Geografi, 2018), h. 3.

⁴⁸ Narti Samsi, “*Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Lembah Melintang*”, (Jurnal Kesehatan Global, 2020), Vol. 3, No. 2, h. 55-61.

b. Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak, dan masyarakat menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya yang masih di bawa umur.

c. Faktor keluarga/orang tua

Biasanya orang tua bahkan keluarga menyuruh anaknya untuk menikah secepatnya padahal umur mereka belum matang untuk melangsungkan pernikahan, karena orang tua dan keluarga khawatir anaknya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera menikahkan anaknya. Hal ini merupakan hal yang sudah biasa atau turun temurun. Sebuah keluarga mempunyai anak gadis tidak akan merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah.

d. Faktor budaya

Pernikahan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera di nikahkan. Faktor adat dan budaya, di beberapa belahan daerah di Indonesia, masih terdapat beberapa pemahaman tentang perjodohan.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ada empat faktor umum yang melatarbelakangi terjadinya perceraian, yakni faktor ekonomi, faktor pendidikan pasangan, faktor keluarga (orang tua-mertua), dan faktor budaya yang dianut.

5. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

⁴⁹Desy Lailatul Fitria, Eva Alviawati, Kurnia Puji Hastuti, “*Faktor Penyebab Perkawinan Usia Mudah Di Desa Mawangi Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan*”, (Jurnal Pendidikan Geografi, 2015), vol. 2, No. 6, h. 26-39.

Keberadaan seorang anak akan memang menjadi pelengkap kebahagiaan orang tuanya. Namun, orang tua terkadang benar-benar tidak menyadari serta memahami makna dari keberadaan anak tersebut. Anak merupakan anugerah dan sekaligus amanah yang dititipkan oleh Allah kepada hambanya. Orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah tersebut di akhir kelak. Orang tua sering kali lalai dalam hal mengasuh dan mendidik anaknya hal ini biasa terjadi karena kedua orang tua sibuk dengan pekerjaan atau karir.⁵⁰ Ayah dan ibu sebagai orang tua yang sangat di harapkan menjadi sebuah tim yang bisa menciptakan keluarga sehat secara mental dan emosional, dimana setiap anggota keluarganya saling bertanggungjawab dan berhasil membuat kebahagiaan bersama melalui pengalaman, kasih sayang, terciptanya keluarga yang positif dan lain-lain.⁵¹

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa di dalam sebuah keluarga orang tualah yang menjadi madrasah pertama, guru, dan bertanggung jawab dalam perkembangan anak. Karena peran orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter anak dan kepribadian anak.

Anak usia dini adalah yang berusia 0-6 tahun. Usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan potensi anak seperti yang di kemukakan oleh Feldman dalam Asmani bahwa masa balita merupakan masa emas yang tidak akan berulang, karena merupakan masa yang sangat penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan berfikir, kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan bersosialisasi.⁵²

⁵⁰Aiah Maulina Erad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga", (Jurnal Inovasi Pendidikan Guru: 2017), Vol. 5, No. 2, h. 2-3

⁵¹Anne Ratnasari, "Komunikasi Harmonis Orang Tua Dengan Anak", mediator: Jurnal Komunikasi 8, No. 2 (2007), h. 435

⁵²Novrinda, Nina Kurnia, Yulidesni "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Tinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", (Jurnal Potensia: 2017), Vol. 2, No. 1, h. 3.

b. Pola Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Pola pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dalam penelitian ini didasari pada konsep bahwa adanya perbandingan antara perkembangan dan pertumbuhan anak normal dan anak abnormal. Adapun kondisi normal memiliki konsep umum berupa tercapainya kondisi ideal yang diharapkan suatu masyarakat dalam kondisi perkembangan dan pertumbuhan anak. Adapun kondisi abnormal merupakan kebalikan dari kondisi normal atau tidak tercapainya fungsi pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan, sebagaimana akan memunculkan gejala berupa tingkah laku tidak sesuai dengan usia dan jenis kelamin, kelainan menetap untuk waktu yang lama, fluktuasi dalam kehidupan anak, tingkah laku menyimpang dari norma dan sistem moral yang berlaku, gangguan tingkah laku meluas mencakup fungsi fisik dan psikologis, perubahan tingkah laku sebagai implikasi adanya abnormalitas, serta situasi spesifik yang dapat mengganggu anak dalam berinteraksi.⁵³

Adapun untuk memahami pola pertumbuhan dan perkembangan anak normal dan abnormal dapat dilihat sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik

Pada anak normal, pertumbuhan fisik berkisar pada penambahan tinggi dan berat badan adapun perkembangan fisik akan melibatkan pematangan fungsi sensori dan motorik kasar maupun motorik halus anak. Sedangkan pada anak abnormal akan berkisar pada tinggi dan berat badan yang tidak ideal (bisa lebih tinggi atau tidak bertambah tinggi, serta bisa memiliki berat badan yang

⁵³Herlina, *Deteksi Dini Dalam Perkembangan*, (Bandung: UPI, 2010), h. 13

ringan atau kelebihan berat badan), serta perkembangan sensori-motorik tidak berjalan dengan optimal.

2) Perkembangan Bahasa

Pada anak normal maupun abnormal, perkembangan bahasa yang ideal dapat dinilai dalam tiga periode perkembangan bahasa yaitu periode prelingual (0-12 bulan) dimana anak berbahasa secara pasif seperti bereaksi terhadap suara dan pembicaraan orang, kemudian periode lingual (1-3 tahun) dimana anak mulai mampu mengucapkan beberapa huruf dan kata meskipun belum memahami simbol huruf dengan tepat, serta secara bertahap anak mulai mampu mengucapkan kalimat satu kata, kombinasi dua kata, hingga kombinasi lebih dari dua kata, dan periode diferensial (3-6 tahun) dimana anak sudah mampu menyusun kalimat dan menguasai bahasa ibunya serta tata bahasanya.

3) Perkembangan Moralitas

Pada anak normal maupun abnormal, tahap perkembangan moralitas sejalan dengan kemampuan menerima nilai yang ditanamkan orang tua terhadapnya. Idealnya tahap perkembangan moralitas pada anak usia dini berorientasi pada tahap dimana anak mampu mematuhi aturan dan hukum yang berlaku meskipun tidak benar-benar memahami secara kompleks, kemudian di usia ini juga anak mulai mampu memikirkan keuntungan dari mengikuti hukum dan tata aturan yang berlaku.⁵⁴

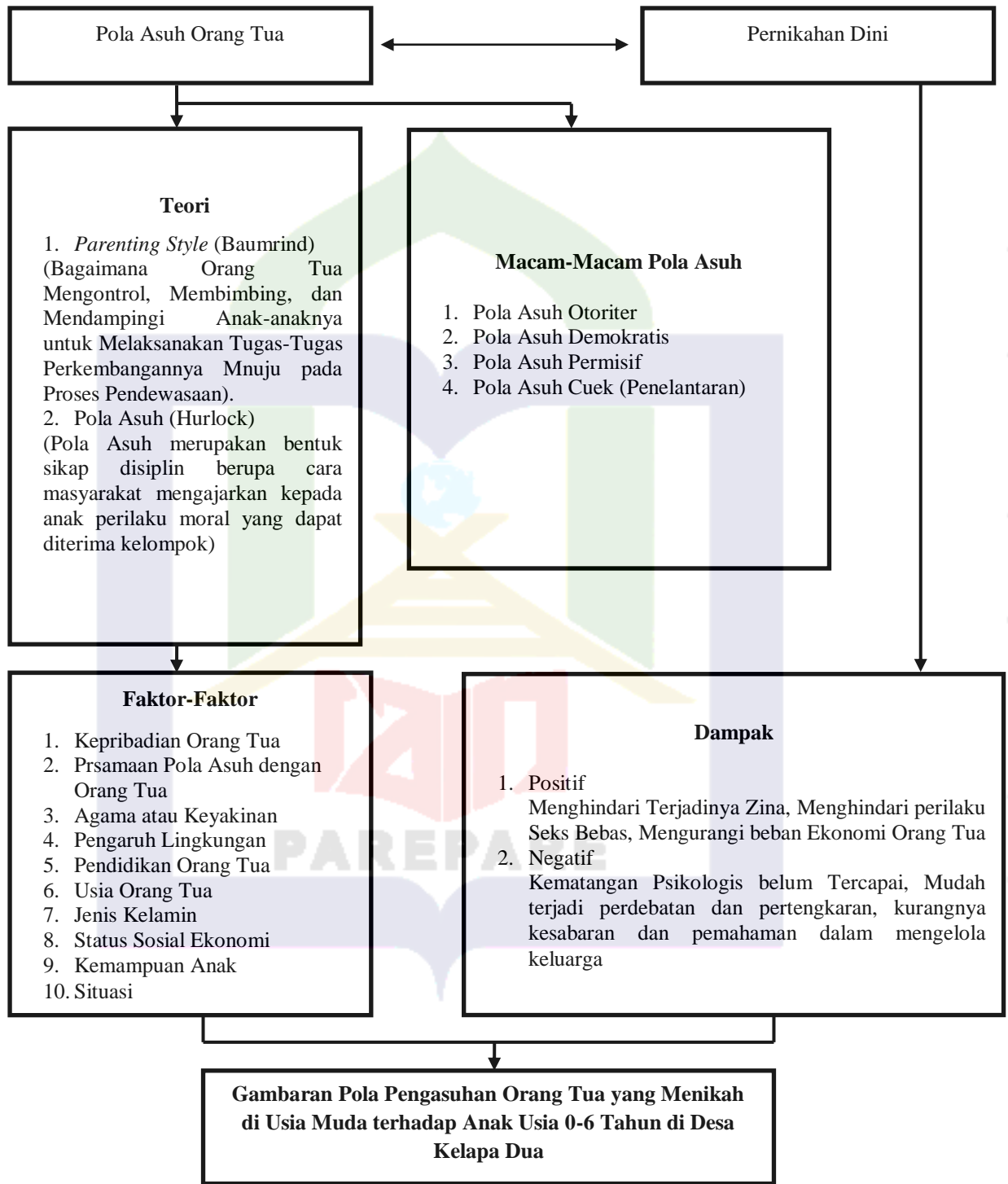
Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ada tiga dimensi yang dapat dilihat untuk membandingkan gambaran perkembangan dan pertumbuhan anak normal dan anak abnormal, yakni perkembangan fisik, perkembangan bahasa

⁵⁴Herlina, *Deteksi Dini Dalam Perkembangan*, h. 17-18

dan perkembangan moralitas. Pada dasarnya apabila anak mampu mencapai kondisi ideal terhadap ketiga dimensi tersebut, maka anak akan dianggap normal, sebaliknya ketika anak tidak mampu mencapai kondisi tersebut anak akan masuk dalam kategori abnormal.



D. Kerangka Fikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan hal yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Tujuan pendekatan kualitatif yaitu untuk mengetahui kejadian atau peristiwa apa saja yang sedang dirasakan oleh objek penelitian seperti apa tiggah laku, minat, motivasi, pendapat, serta deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahan melalui sebuah tindakan.⁵⁵ Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar.⁵⁶

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu suatu kelompok, suatu organisasi, atau suatu situasi sosial.⁵⁷ Pendekatan inilah yang bertujuan untuk memperoleh berita lengkap mengenai “Pola Pengaushan Orang Tua Yang Menikah Di Usia Muda Terhadap Anak Usia 0-6 Tahun Di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar”.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Desa Kelapa Dua menjadi lokasi penelitian yang diteliti karena di desa tersebut memiliki masyarakat yang melakukan pernikahan di usia muda dan pemberian pola asuh yang kurang baik kepada anak.

⁵⁵Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 41.

⁵⁶Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003), h.5.

⁵⁷Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.201.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan dalam penelitian ini diselenggarakan dalam waktu kurang lebih satu bulan setelah dikeluarkannya izin untuk melakukan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berpusat pada Pola Pengaushan Orang Tua Yang Menikah Di Usia Muda Terhadap Anak Usia 0-6 Tahun Di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud pada penelitian ini merupakan sebuah subjek mengenai asal data yang diperoleh. Apabila seorang peneliti memanfaatkan wawancara atau kuesioner dalam penggabungan datanya, maka sumber atau asal data tersebut datangnya dari responden. Responden adalah seseorang yang merespon serta menjawab pertanyaan yang di ajukan peneliti baik secara lisan maupun tulisan.⁵⁸ Untuk mendapatkan penjelasan dalam bentuk tertulis, peneliti akan mendapatkannya dari sumber data. Adapun sumber atau asal data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni:

1. Data Primer (Data Utama)

Sebuah data yang dihasilkan atau diterima oleh seorang peneliti secara langsung dari sumber data tersebut dalam hal ini orang tua merupakan data utama. Data ini dapat dijadikan ke dalam bentuk gambar, kata, maupun objek lainnya. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah sepuluh orang warga Desa Kelapa Dua yang menikah di usia muda dan seorang Bidan Desa Kelapa Dua, yaitu

⁵⁸Suharismin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*(Cet. IV ; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 114.

Irmayanti, Sanawiah, Husna, Muliati, Irfan, Ilhak, Desi Eka Yanti, Rahmayanti, Yuskarni, Ana, dan Santi (Bidan).

2. Data Sekunder

Sumber data penelitian yang didapat secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh atau ditulis oleh pihak lain) merupakan data sekunder. Data yang diperoleh peneliti dari bermacam-macam sumber yang telah ada seperti buku, laporan, jurnal, dokumen UU Pernikahan, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan pernikahan di usia muda dan pola asuh pada anak usia dini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mencari data dari narasumber. Setiap penelitian baik itu penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif tentunya menggunakan teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk membantu peneliti memperoleh data-data yang valid, adapun teknik yang digunakan peneliti adalah:

1. Wawancara atau *interview*

Wawancara yaitu suatu bentuk komunikasi verbal, berupa tanya jawab untuk mendapatkan sebuah informasi dari informan.⁵⁹ Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang disusun berdasarkan teori dan konsep yang digunakan, dilakukan dengan cara melakukan sesi tanya jawab yang cukup fleksibel di banding wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan sesi wawancara disini tidak terlalu berpatokan pada pedoman

⁵⁹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV andi, 2004), h. 76.

wawancara yang digunakan, sehingga peneliti bisa mengembangkan pertanyaan sesuai dengan informasi yang digunakan.

Seperti dipaparkan oleh Guba dan Lincoln wawancara diadakan memiliki maksud antara lain sebagai berikut:

- a. Mengkonstruksi mengenai kejadian, organisasi, orang, acara atau kegiatan, perasaan, motivasi, ketentuan, kepedulian, dan kebulatan lainnya.
- b. Membangun kebulatan-kebulatan tersebut menjadi sebuah hal yang telah dirasakan di masa lalu, dan mengestimasi kebulatan-kebulatan tersebut sebagai sesuatu yang telah diinginkan untuk terjadi pada masa yang akan datang.
- c. Memvalidasi, memperbaharui, dan memperluas berita atau informasi yang diterima dari orang lain atau informan.
- d. Mengkonfirmasi, menggantikan atau mengalihkan, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh seorang peneliti sebagai pengecekan anggota.⁶⁰

Adapun sasaran atau orang-orang yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sudah melakukan pernikahan usia muda di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, internet, transkrip, buku, dan sebagainya.⁶¹ Teknik dokumentasi berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan.

⁶⁰Bagong Suryono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 69.

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 274.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca dan mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu membaca dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak yaitu buku, laporan, jurnal, dokumen UU Pernikahan, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan pernikahan di usia muda dan pola asuh pada anak usia dini.

3. Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengamati serta mencatat semua fenomena yang terjadi. Pengamatan fenomena dikhususkan kepada masalah tentang bagaimana Pola Pengasuhan Orang Tua Yang Menikah Di Usia Muda Terhadap Anak Usia 0-6 Tahun Di Desa Kelapa Dua Kab. Polewali Mandar. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan metode berupa peneliti mengamati secara langsung fenomena yang terjadi dilapangan tanpa melalui perantara terhadap objek yang ingin diteliti dengan mengamati bagaimana proses penerapan pola asuh dari orang tua yang menikah muda kepada anak usia 0-6 tahun di Desa Kelapa Dua.

F. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Penelitian harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya apakah analisis statistik ataupun analisis non-statistik.⁶² Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam sebuah pola, kategori, dan satuan dari penjelasan dasar sehingga dapat ditemukan judul dan dapat merumuskan hipotesis seperti yang direkomendasikan oleh data.⁶³

⁶²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 39.

⁶³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik analisis induktif. Teknik analisis induktif adalah analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti dari menghasilkan pengertian umum. Analisa data induktif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁴

Metode interaktif ada tiga menurut Miles dan Huberman, metode atau cara tersebut seperti mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi, dan teknik keabsahan data. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung pada penelitian dikerjakan selama meneliti. Misalnya pada awal menggunakan kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan, dan pengumpulan data yang diperoleh. Fungsinya ialah untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang nyata atau valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang peneliti rasa lebih memahami atau mengetahui.

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasi data sehingga dapat memudahkan peneliti dalam

⁶⁴Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 36.

melakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

Proses reduksi data yang peneliti lakukan adalah dengan mengorganisasikan atau memilah serta memilih data-data yang dibutuhkan sesuai tema dan subtema dari pembahasan penelitian ini, yakni pola pengasuhan orang tua yang menikah di usia muda terhadap anak usia 0-6 tahun. Adapun subtema yang dituju berdasarkan rumusan masalah yang dikaji sehingga mencapai sub sub teman pembahasan sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak usia 0-6 Tahun
 - 1) Pertumbuhan/Fisiologis/Kuantitas
 - a) Fisik
 - b) Sensori/Motorik
 - 2) Perkembangan/Psikologis/Kualitas
 - a) Bahasa
 - b) Moralitas
- b. Pola Pengasuhan
 - 1) Permisif
 - 2) Demokratis
 - 3) Otoriter
 - 4) Penelantaran

Gambaran tema, sub tema, dan sub sub tema di atas menjadi dasar pengkategorian dari data-data yang telah dikumpulkan, dalam hal ini dari hasil wawancara, observasi dan pemanfaatan dokumentasi sebagai bentuk reduksi data.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan berita atau informasi tersusun dan memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Adapun tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca dan dalam penarikan kesimpulan. Oleh sebab itu, penyajiannya harus tertata dengan baik.

Penyajian datanya adalah bagian dari analisis bahkan juga mencapai reduksi data. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Penyajian data dalam penelitian ini dimana peneliti menyajikan data dari hasil wawancara dan observasi terhadap orang tua yang menikah di usia muda di Desa Kelapa Dua. Data tersebut akan disajikan peneliti agar lebih mudah melihat gambaran fenomena yang terjadi dan keterkaitan antara bagian-bagiannya. Adapun data disajikan dalam bentuk narasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah sebagian dari sekian kegiatan dari konfigurasi yang utuh.⁶⁵ Tahap akhir dari proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan yang memiliki makna sebagai penarikan data yang telah ditampilkan. Kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

Pada tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang berhubungan dengan prinsip logika yang mengangkatnya sebagai temuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada pada

⁶⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 209-210.

pengelompokkan data yang telah terbentuk serta proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya ialah melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan penemuan baru yang berbeda dari temuan sebelumnya yang sudah ada.

Proses penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan dengan merumuskan hasil penelitian sebagai rangkaian proses analisis data dari reduksi data dan penyajian data sebelumnya. Kesimpulan yang ditarik merupakan hasil interpretasi peneliti terhadap kaitan-kaitan dan hubungan-hubungan atas fenomena yang dianalisa dan telah diverifikasi, dalam hal ini pola pengasuhan orang tua yang menikah di usia muda terhadap anak usia 0-6 tahu di Desa Kelapa Dua Kec. Bacukiki Kab. Polewali Mandar.

4. Teknik Keabsahan Data

Di dalam menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang selanjutnya memudahkan peneliti untuk membedakan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Trianggulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai macam teknik pengumpulan data dan asal atau sumber data yang telah ada.⁶⁶

Selain itu, pengamatan atau penelitian lapangan juga dilakukan dengan cara memfokuskan perhatian secara bertahap dan berhubungan dengan Pusat penelitian yaitu “Pola Asuh Orang Tua Yang Menikah Di Usia Muda Terhadap Anak Usia 0-6 Tahun Di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar” Selanjutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham mengenai permasalahan penelitian ini.

⁶⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Di Lengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 94.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pola pengasuhan orang tua yang menikah di usia muda terhadap anak usia 0-6 tahun di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar. Pengumpulan data di peroleh melalui pedoman wawancara yang telah di tetapkan dan di lengkapi, serta kegiatan observasi sebelum dan setelah dan melakukan wawancara yang mendalam. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan pada rumusan masalah pertama yang akan di jawab maka peneliti melakukan wawancara terkait:

1. Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia 0-6 Tahun di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar

Berdasarkan wawancara dari responden maka peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa anak dari hasil pernikahan di usia muda yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang kurang baik dalam lingkungannya, yaitu:

- a. Kelemahan dari segi bahasa

Perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Menurut Lenneberg perkembangan bahasa anak seiring dengan perkembangan biologisnya. Hal inilah yang digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan anak pada umur tertentu pula belum dapat berbicara. Akan tetapi, dalam perkembangannya, pada umumnya anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang hampir sarna, baik perkembangan fonologinya, sintaksisnya, semantiknya, maupun

pragmatiknya. Hal ini tentunya di lihat dari segi perkembangan bahasa anak yang normal.

Perkembangan anak dapat didefinisikan sebagai proses di mana si anak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Bisa dikatakan bahwa perkembangan mengacu pada urutan perubahan fisik, bahasa, emosi, dan pemikiran, yang terjadi pada anak sejak lahir hingga awal masa dewasa.

Perkembangan dan pertumbuhan anak di Desa Kelapa Dua sebagai akibat dari kurangnya pengasuhan dari orang tua untuk membantu anak-anak dalam berbicara dan membawa berbagai dampak kepada anak seperti anak-anak akan kesulitan dalam berbicara dan cenderung kesulitan dalam menjalin pertemanan. Tidak hanya itu, perkembangan dan pertumbuhan anak yang memiliki perkembangan bahasa yang lemah akan mengalami kurangnya komunikasi dengan orang tua yang biasanya orang tua tidak memahami apa yang di katakan anaknya. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu masyarakat yang memiliki anak yang perkembangan Bahasa anaknya lemah bahwa:

Saya memang jarang berbicara dengan anak saya, karena kadang tidak pahamka sama apa yang nabilang karena tidak lancar sekali bicara. Bahkan orang-orang juga kadang tidak paham sama apa yang nabilang jadi pasti nda nyambung sama apa yang nabilang anakku.⁶⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua jarang melakukan komunikasi verbal seperti mengobrol dengan anaknya dengan alasan bahwa orang tua susah memahami kalimat atau bahasa yang disampaikan oleh anaknya. Pada usia tersebut, anak masih mengalami

⁶⁷ Ana, Orang Tua Anak, *wawancara* di Kelapa Dua, 05 januari 2022.

kemampuan berbahasa yang lemah sehingga sangat menjadi kendala dalam proses komunikasi dan sosialisasi nantinya. Selanjutnya, salah satu masyarakat juga memiliki anak yang perkembangan bahasanya lemah mengatakan bahwa:

Anak saya tidak lancar memang i bicara padahal anak seusianya sudah mengenal beberapa kata. Dan mungkin anakku begini karena jarangka tinggal sama dan selalu saya titip sama neneknya karena saya sibuk bekerja pagi sampai sore dan pulang kerumah anakku sudah tidurmi jadi tidak punya waktu dengan anakku.⁶⁸

Wawancara diatas menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak yang perkembangan bahasanya lemah juga menjadi masalah bagi orang tua dan sekitarnya karena orang tua juga kurang berkomunikasi dengan akan-anaknya karena mereka tidak dapat memahami apa yang dikatakan anaknya dengan baik. Kemudian, salah seorang masyarakat juga menitipkan anaknya kepada neneknya karena orang tuanya yang sibuk bekerja di pagi hari sampai sore hari sehinggah orang tua tersebut hanya memiliki waktu bersama anak di malam hari.

Perkembangan dan pertumbuhan anak sangatlah penting untuk diperhatikan pada anak dimana orang tua dapat menemukan beberapa gangguan yang dimiliki anak seperti halnya bahasa anak yang kurang baik. Dapat dilihat pula bahwa kondisi perkembangan bahasa anak kebanyakan berada pada kondisi yang abnormal karena tidak mencapai kondisi ideal dalam perkembangan bahasa. Meskipun demikian, juga ditemukan anak yang berada pada kondisi ideal dalam perkembangan bahasanya

⁶⁸Husna, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelepa Dua, 05 Januari 2022

sebagaimana dijelaskan pula dalam wawancara terhadap salah seorang orang tua yang menyatakan bahwa:

kalau anakku, tidak adaji masalah kalau bicarai bagusji bicara enak ji juga di temani bicara tapi ada tomi kata kata yang kurang di pahami atau susa jaka na sebut tapi kan anak anakji wajar ji dia itu nda na tau o jadi nda jadi masalah ji normal normal ji itu menurut kah masih kecil i toh belumpi juga masuk sekolah belum juga na tau membaca.⁶⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak usia dini yang diasuh oleh orang tua yang menikah muda juga ada yang memiliki kondisi perkembangan bahasa yang normal. Meskipun demikian, kebanyakan dilihat memiliki perkembangan bahasa yang tidak ideal, dimana ada anak yang belum mampu mengucapkan kata dengan benar meskipun hanya satu kata umum.

b. Kelemahan dari segi fisik

Pertumbuhan fisik anak yang lemah juga terdapat di desa kelapa dua. Pertumbuhan fisik anak yang lemah atau lebih dikenal dengan kata *stunting* adalah kondisi yang dimana pertumbuhan pada anak tersebut di akibatkan oleh kekurangan gizi pada anak yang menyebabkan anak biasanya lebih pendek dari anak normal seusianya dan terkadang memiliki pola pikir yang lambat.

Di Desa Kelapa Dua anak yang pertumbuhan fisiknya lemah seperti memiliki tubuh yang kurus, tinggi badan yang tidak sesuai dengan anak seusianya. Anak-anak yang mengalami hal tersebut biasanya mengalami gangguan pada otak, anak-anak menjadi tidak fokus dan dapat mempengaruhi kecerdasan anak. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah

⁶⁹Irmayanti, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 06 Januari 2022

satu masyarakat yang memiliki anak yang mengalami pertumbuhan anak yang lemah atau *stunting* terkait dengan bagaimana pertumbuhan anaknya, yaitu:

Awalnya bagus ji berat badannya waktu umur-umur 1 tahun 2 tahun sesuai ji berat badannya sama tinggi badannya tapi nda tau ka semenjak umur-umur 3 tahun i sampai sekarang kadang normal kadang juga tidak tapi paling sering itu nda malahan nakasih bidan biskuit sehat supaya naik-naik badannya. Mungkin juga to karena susah i di suruh makan, pi tidur jadi nd bagus i pola makan dan kurang istirahat, pi terus main nda pernah itu di bilang tidur siang dia”⁷⁰

Wawancara di atas menjelaskan bahwa adanya anak yang mengalami pertumbuhan fisik yang lemah atau *stunting* di karenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Orang tua kurang memperhatikan pola makan anaknya sehinggalah anak tersebut memiliki pertumbuhan fisik yang lemah. Anak tersebut di atas memiliki pertumbuhan yang baik pada usia 0-3 tahun memiliki ukuran tinggi sesuai dengan berat badan dan usia. Tetapi, ketika memasuki usia 3 tahun hingga saat ini pertumbuhan anak tersebut menurun. Oleh karena itu orang tua disini di harapkan untuk memberikan perhatian yang lebih kepada anak seperti memperhatikan pola makan dan istirahat yang cukup.

Seperti yang di katakan oleh Bidan Desa kelapa Dua dalam mencegah atau terjadinya perkembangan fisik yang lemah/*stunting* terhadap anak.

Diupayakan dilakukan berbagai pengobatan dan penanganan sejak dini, agar anak menerima nutrisi dan gizi yang tepat. Kami dari pihak puskesmas juga mengupayakan memberi edukasi ke masyarakat

⁷⁰Irmayanti, Orang Tua Anak, *Wawancara* di kelapa dua, 06 Januari 2022.

khususnya yang akan memiliki anak dan yang memiliki anak usia dini untuk memperhatikan kesehatan anak⁷¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat di pahami bahwa pihak pelaksana program kesehatan di Desa Kelapa Dua sangat memperhatikan perkembangan fisik anak. Sehingga mengupayakan berbagai tindakan kesehatan untuk membantu meningkatkan kondisi fisik anak, seperti imunisasi dan edukasi kepada masyarakat untuk memperhatikan gizi dan nutrisi anaknya.

Kondisi fisik anak usia dini seusianya mencapai keadaan ideal dalam indeks massa tubuhnya serta pada perkembangan sensori motoriknya. Meskipun ditemukan berbagai anak yang mengalami permasalahan keterhambatan pertumbuhan (fisik), tetapi juga masih ada anak yang mampu mencapai keadaan ideal. Sebagaimana di gambarkan dalam wawancara terhadap salah seorang orang tua yang menikah di usia muda yang menyatakan bahwa:

Kalau fisiknya itu baik baik saja, karna pas lahir juga sudah normal kemarin beratnya, sekitar 3 kg. Pas sekarang juga sudah 4 tahun kalau dilihat normal saja beratnya karena tidak kurus juga tidak gemuk. Kalau main juga sehat, jarang sakit yang bagaimana. Bisa lari-lari, main lempar-lempar bola, susun mainan, main mobil-mobilan, yah sehat.⁷²

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kondisi fisik anak yang diasuh oleh orang tua yang menikah di usia muda juga ada yang berada pada kondisi normal. Hal tersebut ditunjukkan dengan keadaan fisik anak yang berada pada taraf normal, serta sensori motoriknya yang

⁷¹Santi, Bidan desa Kelapa Dua, *Wawancara* di Pustu Kelapa Dua, 08 Januari 2022.

⁷²Desi Eka Yanti, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 14 Januari 2022

berkembang baik dibuktikan dengan anak mampu berlari, bermain lempar bola, serta mengakomodir mainanannya.

c. Kelemahan dari segi moralitas

Pelaksanaan Pendidikan moral pada setiap tahapan usia anak dini dilakukan dengan cara metode yang berbeda yang di maksudkan adalah dengan memberikan stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang di sesuaikan dengan tahapan usia dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak pada usianya masing-masing. Pada anak usia 2-4 tahun pembelajaran moral akan lebih di arahkan pada pembentukan rasa kemandirian anak dalam memasuki dan meghadapi lingkungan. Pada usia 4-6 tahun strategi pembelajaran moral di arahkan pada pembentukan inisiatif anak untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruk.

Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai. Peran orang tua di dalam keluarga bagi perkembangan moral anak sangatlah besar. Anak perlu mendapat pendampingan dalam perkembangan nilai moral. Peran utama orang tua dalam pendampingan ini sangatlah besar. Peristiwa sehari-hari bisa dijadikan sebagai alat bagi orang tua untuk menginternalisasikan nilai moral kepada anak.

Peran orang tua pada pendidikan moral sangatlah penting bagi anak-anak usia dini untuk membentuk kepribadian anak yang mandiri, jujur, berperilaku baik. Moral yang dimiliki anak-anak sangat berpengaruh pada tingkah laku anak di masa yang akan datang. Maka dari itu sangatlah penting bagi orang tua untuk memberikan pembelajaran moral kepada anak sejak dini. Namun, di desa kelapa dua terdapat anak-anak yang memiliki moral yang buruk. Maksudnya, anak-anak mempunyai perilaku yang kurang sopan kepada orang tua dan bahkan terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya.

Perilaku yang tidak baik ini disebabkan karena orang tua yang kurang mendidik anaknya dalam hal bagaimana untuk memiliki sifat yang baik (moral). Orang tua bukannya tidak memberikan Pendidikan moral kepada anaknya, namun di karenakan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, orang tua yang telah bercerai sehingga menyebabkan anak-anak kurang diberikan pembelajaran moral melalui orang tua sendiri.

Seperti halnya yang dikatakan oleh sepasang suami istri yang memiliki seorang anak yang bisa di katakan bahwa moralnya yang tidak baik, mengatakan bahwa:

Sekarang umurnya anakku 4 tahun dan anakku memang pabali-bali i, biar bicara sama saya tetap pabali bali lebih-lebih kalau bicara sama orang lain. Biasaji kumarahi cuman tetap pabali-bali. Mungkin karena kurang perhatian dari saya sendiri atau bapaknya karena saya sama bapaknya memang kurang perhatikan i karena begitumi sibuk kerja masing-masing. Jarang ka juga saya pukul i anakku apa nda tega ka.⁷³

Bedasarkan wawancara seorang istri di atas, di jelaskan bahwa ia memiliki anak yang berusia 4 tahun yang mempunyai sifat moral yang kurang baik terhadap orang tua atau orang-orang lain di sekitar. Anak

⁷³ Sanawiah, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 10 Januari 2022.

tersebut apa bila mendapat teguran dari orang tuanya ia mala melawan dengan pukulan atau perkataan yang sama. Orang tua dalam hal ini hanya memberikan teguan sesekali kepada anaknya.

Selain ibu, seorang ayah juga punya andil dalam meningkatkan moral anak bahkan masih sejak dalam kandungan hingga dewasa. Ayah berfungsi untuk menentukan karakter anak dalam perkembangan kognitif, emosional, dan social anak. Misalnya saja apabila seorang anak baru saja lahir maka seorang ayah sangat di butuhkan dalam memberikan rasa aman dan nyaman seperti memeluk atau mengendong bayi di saat menangis. Tidak hanya itu peran ayah berlanjut ketika apabila anak sudah memasuki usia balita, dimana anak memiliki rasa keingintahuan terhadap benda atau orang yang ada di sekelilingnya, pada tahap ini peran seorang ayah adalah sebagai pemandu untuk anaknya untuk mengetahui sesuatu. Sedangkan seorang ayah di Desa Kelapa Dua masih ada yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya seperti halnya yang di katakan seorang suami bahwa:

Kalau saya ku serahkan ji sama mamanya, apa jarang ka saya dekat sama anakku apa kutinggalkan terus pergi kerja ke mamuju. Pernah juga ke Kalimantan waktu umurnya belum pi cukup 1 tahun. Sekarang mara baru di bilang dekat ka sama apa jarang maka ini ada panggilan ku kerja lagi e. tapi biasa ji juga ku ajari ku tegur i kalau pabali bali apa lagi banyak orang di situ na pabali-bali.⁷⁴

Bedasarkan wawancara seorang suami, menjelaskan bahwa ia ketika anaknya berusia kurang dari satu tahun sudah merantau keluar kota seperti pulau Kalimantan, kota Mamuju untuk mencari pekerjaan. Ia dekat dengan anaknya ketika pulang dari rantau tatapi hubungan antara anak dan ayah

⁷⁴Ilhak, Orang tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 10 Januari 2022.

kurang baik akibat seorang ayah kurang tegas dalam memberikan nasehat atau teguran apa bila anaknya melakukan kesalahan.

Berdasarkan wawancara suami istri diatas, dapat dijelaskan bahwa seorang anak di desa kelapa dua memiliki sifat moral yang kurang baik kepada orang tua atau pun pada masyarakat sekitar yang ada di desa. Dikatakan bahwa, anak tersebut kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya yang keduanya sibuk berkerja. Bahkan jika anak tersebut bersikap tidak sopan kepada orang tuanya, orang tuanya memberikan nasehat namun anak tersebut tetap saja bersikap tidak baik dan menentang apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

Selanjutnya, salah seorang ayah yang telah bercerai dengan istrinya juga memiliki anak yang bersikap kurang baik mengatakan bahwa:

Saya bercerai dengan istriku itu waktu anakku umur 2 tahun dan semenjak saya bercerai dengan istriku, ini anakku mulaimi bicara tidak sopan dengan saya. Seringkali kudapat bicara tidak baik ke orang lain kalau di bicarai i, sering juga bersikap tidak sopan, termasuk saya mi juga kalau ku bicarai atau ku tegur i kadang mabello-bello nakasi keluar lidahnya atau kadang mappukul balik.⁷⁵

Wawancara di atas menjelaskan bahwa, seorang ayah yang telah bercerai dengan istrinya ketika anaknya berusia 2 tahun. Anaknya yang bersikap tidak sopan kepada orang lain atau bahkan kepada orang tuanya sendiri. Sering kali ayahnya mendapatkan anaknya berbicara tidak baik kepada orang lain dan bahkan ketika di tegur oleh ayah sendiri, anak tersebut kadang menentang apa yang dikatakan dan bahkan sampai memukul balik ayahnya.

⁷⁵ Irfan, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 12 Januari 2022.

Lebih lanjut ditemukan pula anak yang mampu memahami dan menjalankan konsep dasar dari nilai positif yang di tanamkan orang tua. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan moral positif pada anak, sehingga perkembangan moralitas tersebut berada pada tahap yang normal. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang orang tua yang menikah di usia muda yang menyatakan bahwa:

kuajari ji berlaku baik didepannya orang ku tegur kalau misalkan salah bilang tidak boleh begitu, ku tanamkan ji kebaikan dalam dirinya anakku, karena kan penting itu juga, seperti menghargai orang, kalau ketemu juga orang, saling menolong, dan kulihat anakku sudah pahammi bagaimana saling membantu dan saling memaafkan. kalau di kasih apapa bilangi terima kasih⁷⁶

Berdasarkan dari wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan moral yang diajarkan kepada anak usia dini sangat penting untuk masa depan anak yang akan datang karena sikap seorang anak adalah cerminan bagi kedua orang tuanya. Pendidikan moral yang baik akan memberikan dampak yang baik pula kepada orang tua, anak itu sendiri dan kepada orang lain. Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya di karenakan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing harus tetap memperhatikan anaknya sebagaimana waktu yang mereka miliki.

2. Pola Pengasuhan Orang Tua Yang Menikah di Usia Muda terhadap Anak Usia 0-6 Tahun di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan proses pengasuhan, artinya bahwa selama proses pengasuhan orangtua memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta

⁷⁶Muliati, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 15 Januari 2022

melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dalam mengasuh anaknya, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya.

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak sangat dibutuhkan oleh anak untuk membentuk pribadi yang baik, sopan, santun, jujur, berani, tanggung jawab dan lainnya. Pola pengasuhan orang tua pada anak di desa kelapa dua menggunakan pola pengasuhan permissive, pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan demokratis dan pola pengasuhan penelantaran (cuek). Pada pola pengasuhan permissive, orang tua memberikan kebebasan pada anaknya. Pada pola asuh otoriter orang tua mengatur anaknya secara absolut. Pada pola asuh demokratis, orang tua dan anak saling berdiskusi dalam pengambilan keputusan. Sedangkan pada pola pengasuhan cuek, orang tua tidak memiliki banyak peran dalam mengurus anaknya.

Pola pengasuhan orang tua yang telah menikah muda terhadap anak usia 0-6 tahun di Desa Kelapa Dua dapat dikatakan sebagai pola pengasuhan yang kurang baik. Ada empat pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu pola pengasuhan permisif, otoriter, demokratis dan pola pengasuhan cuek. Berikut gambarannya:

a. Pola Pengasuhan Permisif

Penelitian ini menunjukkan bagaimana pola asuh yang dilakukan orang tua yang menikah di usia muda pada anak usia dini di Desa Kelapa Dua. Bentuk pola asuh pertama yang dilihat dilakukan orang tua adalah pola

asuh permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Ada pun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat-sifat yang dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam wawancaranya, ia menyatakan bahwa:

Malas ka kurasa atur i apa lagi masih kecil I, baru suka menangis. Apa biasa dia itu kalau mau ini baru tidak di kasi menangis lagi biasa toi majallo, jadi kubiarkan i. pergi main atau apa yang penting itu tidak menangis i.⁷⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang menikah muda dilihat masih terkadang kesulitan mengatur dan mengontrol emosi anaknya. Disaat kesulitan, orang tua cenderung melakukan hal yang tidak memberatkannya yaitu membiarkan anak melakukan apa yang dia mau, dengan tujuan agar anak tidak menangis dan mengamuk. Orang tua yang menikah muda dilihat masih terkadang memiliki rasa malas dalam mengontrol anaknya, sehingga orang tua cenderung membolehkan anak melakukan apa yang anak mau, baik itu bermain maupun permasalahan makannya.

Pola asuh permisif ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak. Sehingga orang tua banyak bersikap

⁷⁷Irfan, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 12 Januari 2022.

membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Adapun dampak yang di timbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap dan sifat anak, seperti: bersikap Impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah. Hal yang sama juga dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

ini anakku toh suka sekali menangis kalau ada apa na maui na tidak di kasi i, biasa itu tidak mau makan o atau biasa juga tendang apapa kalau marai lagi, biasa itu ku biarkan begitu saja yang penting tidak berbahaya nabikin apa lagi kalau bicara jelle mi kayak nakata katai ki yang tidak tidak toh na kalau begitu mi tidak bisa maka juga kontrol emosi ku jadi kadang ku hukum keras.⁷⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat di pahami bahwa orang tua yang menikah muda cenderung belum mampu mengontrol emosi dengan baik sehingga ketika terlibat konflik dengan anak, orang tua di Desa Kelapa Dua cenderung memberikan hukuman keras pada anaknya. Hal ini juga memperlihatkan bahwa dalam kondisi emosi, orang tua tidak mampu berpikir dengan bijaksana mengenai hal-hal seperti anaknya masih usia dini dan sangat tidak dianjurkan untuk dikerasi.

Penerapan pola asuh permisif ini juga dilaksanakan oleh salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Begitumi biasa suka sekali rewel, menangis kalau tidak dikasi apa-apa. Apalagi sering dikasi hp, tambah seringmi minta hp mau main gem. Na kalau menangis itu pasti ribut sekali, teriak-teriak biasa, marah-marah. Jadi biasa juga kan kerja ka, suami juga kerja jadi susah. Syukur kalau ada neneknya atau bisa tetangga bantu urus dulu. Tapi

⁷⁸Sanawiah, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 10 Januari 2022.

jarang sekali ji ada bisa bantu. Jadi mending saya kasi saja hp supaya nda majallo i.⁷⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang menikah muda cenderung masih susah mengontrol kondisi anaknya. Ketika anak sedang rewel dan marah, serta berpotensi menangis, orang tua yang menikah muda di Desa Kelapa Dua cenderung memilih untuk memberikan hp agar anak tidak menangis. Hal tersebut di dukung dengan faktor pekerjaan dan kurangnya dukungan keluarga terhadap pasangan usia muda, sehingga pasangan menikah pada usia muda memilih pola asuh permisif untuk menenangkan anaknya.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Sebagaimana di jelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Kubatasi dek anakku, ku atur sekali. Kalau melanggar, saya marahi. Kadang saya hukum kalau lakukan hal-hal buruk. Itu je biasa karena kalau tidak dikasi begitu, pasti sembarang nabikin. Takutka juga kalau

⁷⁹Irmayanti, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 6 Januari 2022.

besar nanti, suka melawan sama saya. Tapi kan masih anak-anak toh, jadi harusnya memang diatur sekali. Masa dibiarkan saja.⁸⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang menikah muda di Desa Kelapa Dua melakukan pola asuh yang otoriter terhadap anaknya. Bentuk penerapan pola asuh otoriter yang dilakukan adalah memberi batasan dan aturan ketat pada anaknya, serta memberi hukuman dan memarahi anak apabila anak berpotensi atau telah melakukan kesalahan. Orang tua menjelaskan bahwa alasannya melakukan pola asuh otoriter adalah karena orang tua menilai anak masih berada pada usia yang perlu diatur secara ketat dan tidak dibiarkan begitu saja.

Penerapan pola asuh otoriter pada orang tua yang menikah muda di Desa Kelapa Dua cenderung menggunakan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

Anak saya pasti satuntut sekali, apalagi masalah shalat, masalah pergi ke TK-nya belajar. Masalah agama utama sekali. Saya sudah kasi biasa masalah agama. Kalau melanggar sering saya marahi. Saya sudah biasakan juga bawa dia ke mesjid. Kadang juga kalau tidak mau ke sekolah pasti saya marahi. Kadang saya pukul juga kalau sudah lakukan kesalahan. Begitu dek.⁸¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua memberikan tuntutan ketat pada anaknya, khususnya pada hal-hal keagamaan dan pendidikan. Ketatnya aturan yang diberikan, diiringi dengan

⁸⁰Muliati, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 15 Januari 2022

⁸¹Desi Eka Yanti, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 14 Januari 2022

adanya pemberian hukuman dalam kondisi apabila anak berpotensi atau telah melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua di Desa Kelapa Dua. Hukumannya biasanya berupa anak dimarahi atau diberikan hukuman fisik seperti dipukul.

Penerapan pola asuh otoriter pada anak di Desa Kelapa Dua cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Pada pola asuh ini anak biasanya lebih agresif, kesulitan bersosialisasi, dan tidak percaya diri di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

Kan masih kecil, jadi harus memang dijaga ketat. Diatur semua. Mana bisa juga dia atur sendiri dirinya na masih begitu usianya. Mana paham i mana baik mana buruk. Tapi begitumi, mungkin karena takut kumarahi jadi kadang diam sama saya, malas juga kuajak bicara. Malah kalau samai tetangga main atau neneknya, kayak ceria ji, baru sama saya agak malas-malas begitu.⁸²

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kondisi anak yang mengalami pola asuh otoriter cenderung kurang nyaman dengan orang tuanya. Anak dilihat lebih mampu menjalankan aktivitas lebih ceria bersama anggota keluarga lain dibandingkan dengan orang tuanya sendiri, hal tersebut dikarenakan kerasnya sikap otoriter yang diberikan orang tua. Apalagi pada pasangan yang menikah muda, yang cenderung masih banyak yang kurang mampu untuk bersabar menghadapi anaknya yang berada pada usia dini, sehingga cenderung bersikap keras karena kurang mampu pula mengendalikan emosinya.

⁸²Muliati, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 15 Januari 2022

c. Pola Asuh Demokratis

Pola selanjutnya yang digunakan orang tua yang menikah di usia dini terhadap anak usia 0-6 tahun adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

Anak saya itu cerewet sekali. Jadi enak bicara sama dia memang. Baru kalau ada apa-apa, pasti dia tanya saya dulu. Terus nanti saya kasi arahan baiknya bagaimana, baru dia kayak kalau nasuka pasti nalakukan. Kalau tidak nasuka saranku, tidak nalakukanji. Anak saya juga sudah cukup bisa lakukan sesuatu sendiri dengan baik, kayak ganti baju, makan, sama ke wc. Mandi juga kadang-kadang lebih nasuka mandi sendiri, tapi masih kadang kuawasi, takutnya kenapa-kenapa.⁸³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang menikah usia dini cenderung merasa senang dengan anak yang mudah diajak komunikasi. Sehingga orang tua lebih merasa nyaman untuk mengarahkan anak. Dapat dilihat juga bahwa kondisi anak sudah mulai mandiri dalam berbagai hal seperti urusan makan, mandi, dan ganti pakaian. Disini diketahui bahwa orang tua menjalankan pola asuh yang lebih demokratis dimana memberikan peluang bagi anaknya untuk menyampaikan pikiran dan perasaan anaknya.

Pola asuh demokratis ini juga dilaksanakan oleh salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

⁸³Yuskarni, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 16 Januari 2022

Kalau saya sedikit sakasi kebebasan anakku kalau mau main, makan, mandi. Tapi tetap saya perhatikan mana bagus mana tidak bagus, karena tidak semua yang na mau pasti bagus. Anak suka saya ajak ngobrol, terus anakku juga kalau ada apa-apanya memang pasti cepat natanyaka, jadi kayak diskusiki toh.⁸⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua di Desa Kelapa Dua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupan anaknya sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Hal yang sama juga dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

Anakku saya kalau ada na mau, dia tanya dulu. Terus biasanya saya penuhji memang, karena tidak bagaimanaji juga yang namau. Paling kayak mau mainan, mau pinjam hp, atau mau beli baju. Tapi kadang kalau begitu terus tidak saya penuh malah merengek i marah, jadi kayak susah diatur. Tapi tetap saya usaha atur supaya tidak menjadi jadi.⁸⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua cenderung membuat anak kesusahan di kontrol karena pada dasarnya pola asuh demokratis ini, disamping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, dimana anak cenderung merongrong kewibawaan otoriter orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan ole anak kepada orang tua.

d. Pola Pengasuhan Penalantaran

⁸⁴Desi Eka Yanti, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 14 Januari 2022

⁸⁵Rahmayanti, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 20 Januari 2022

Pola asuh selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pola asuh penelantaran. Pola pengasuhan ini mempunyai indikator bahwasanya orang tua cenderung kurang memberikan perhatian kepada anaknya, sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan menganggap anak sebagai beban dalam hidupnya. Hal ini juga cukup banyak ditemukan pada pasangan yang menikah di usia dini, sebagaimana dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

Bisa dibilang kadang tidak bisa terlalu saya peduli, apalagi rewel sekali. Suka keluyuran main kerumah tetangga. Kadang je jauh sekali main. Awalnya kayak masih dicari-cari, tapi karena terbiasami mungkin jadi sudah dibiarkan saja. Dia meni mau kemana. Kadang je kayak napersulitja, apalagi kalau ada saya kerja na datang lagi merengek mau ini itu.⁸⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang menikah di usia dini juga dapat melakukan kegiatan penelantaran pada anak. Penerapan pola asuh ini dilakukan karena orang tua terkadang kewalahan memberi perhatian pada anak sebagai resiko dari adanya aktivitas bekerja pada orang tua. Hal ini memungkinkan terjadi karena pasangan usia muda umumnya masih berada pada proses stabilisasi ekonomi keluarga sehingga terkadang lebih berfokus pada pemenuhan keuangan keluarga dibanding mengurus keluarga.

Pola pengasuhan ini lebih mengarahkan kepada tidak memperdulikan anak sama sekali, dimana orang tua sudah pada taraf apatis terhadap tanggung jawabnya sebagai orang tua. Penelitian memperlihatkan bahwa tidak banyak kasus pengasuhan seperti ini yang terjadi di Desa Kelapa Dua

⁸⁶Ana, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 05 Januari 2022

sehingga narasumber yang mampu membahas dan terlibat dalam penggunaan pola asuh ini juga tidaklah banyak. Meskipun demikian, orang tua di Desa Kelapa Dua terkadang menggunakan pola asuh ini dalam konteks yang tidak ekstrim sehingga cukup sulit membedakan pola asuh permisif dan penelantaran ini. Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

Kadang ji memang kayak ditelantarkan toh. Tapi tidak sampai sebegitunya. Maksudku, anakta je e, titipan Tuhan mana bisa dibiarkan begitu saja. Maksudnya kayak iya dibiarkan begitu, tapi tidak to ji ditelantarkan kayak dibiarkan turun jalanan.⁸⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua terkadang cenderung menggunakan pola asuh penelantaran pada situasi tertentu. Orang tua memahami bahwa anak adalah titipan Tuhan sehingga memiliki tanggung jawab untuk mengurus anak dengan baik. meskipun demikian terkadang orang tua membiarkan anak melakukan apa saja yang anak mau.

Pola pengasuhan penelantaran menandakan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua akan memiliki harga diri yang rendah, cenderung tidak kompeten secara social, kurang mandiri dan terasing dari keluarga dan orang tua tidak memperdulikan keadaan anaknya sehingga anak akan selalu mencari perhatian yang lebih dengan melakukan sesuatu kepada orang yang terdekatnya untuk di perhatikan dan bisa di pastikan yang terdekat saudara kandung.

⁸⁷Irmayanti, Orang Tua Anak, *Wawancara* di Kelapa Dua, 06 Januari 2022

B. Pembahasan

1. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-6 tahun di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga aspek pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia 0-6 tahun sebagai dampak dari pernikahan usia muda yaitu perkembangan bahasa, fisik, dan moral. Kelemahan dari segi bahasa, dimana anak usia 0-6 tahun diketahui tidak mampu mengucapkan berbagai kata dengan baik dan tidak memiliki kosa kata yang cukup dalam perbendaharaan katanya. Kelemahan dari segi fisik, dimana anak usia 0-6 tahun sedikit terhambat perkembangan fisiknya dari segi penyeimbangan nutrisi dan gizi yang dapat dilihat dari ketidakseimbangan antara tinggi dan berat badan pada anak, diketahui disebabkan karena anak terkadang kurang makan dan lebih sering bermain. Kelemahan dari segi moralitas, dimana anak diketahui memiliki moralitas yang kurang baik. Anak dilihat cenderung suka melawan orang tua.

Perkembangan bahasa anak tentunya memerlukan berbagai penanganan serius, sebagaimana konsep bahwa pada usia anak usia dini, anak seyogianya memiliki perbendaharaan kata yang sudah cukup banyak. Tetapi anak di Desa Kelapa Dua masih banyak yang tidak memiliki perbendaharaan kata yang memadai, sehingga cenderung kesulitan dalam menyusun kalimat. Kekurangan dalam kemampuan berbahasa juga terjadi pada ketidakmampuan anak menyuarkan kata-kata yang ingin disampaikan, sehingga kalimat yang disusun terkadang tidak benar dan susah dipahami oleh pendengar.

Perkembangan fisik anak diketahui mengalami penurunan kondisi fisik. Anak dilihat diusia lebih dini masih memiliki berat badan yang ideal tetapi

seiring pertumbuhannya, berat badan anak mulai kurang ideal. Hal tersebut dijelaskan disebabkan karena anak mulai banyak melakukan aktivitas bermain, dan mulai mengurangi pola makannya. Sehingga anak mengalami kekurangan nutrisi dan badannya mengurus. Pola kehidupan anak yang seperti itu akan mendorong kurangnya pembiasaan diri dalam melakukan aktivitas pengembangan sensori motorik karena kekurangan energi akibat dari kekurangan makan.

Perkembangan moral anak usia 0-6 tahun berkaitan dengan bagaimana orang tua semestinya memberikan penanaman nilai dan memberi contoh atau teladan yang baik bagi anaknya. Moral anak usia 0-6 tahun di Desa Kelapa Dua diketahui bahwa anak suka membantah orang tuanya atau cenderung suka melawan perintah atau komunikasi dari orang tuanya.

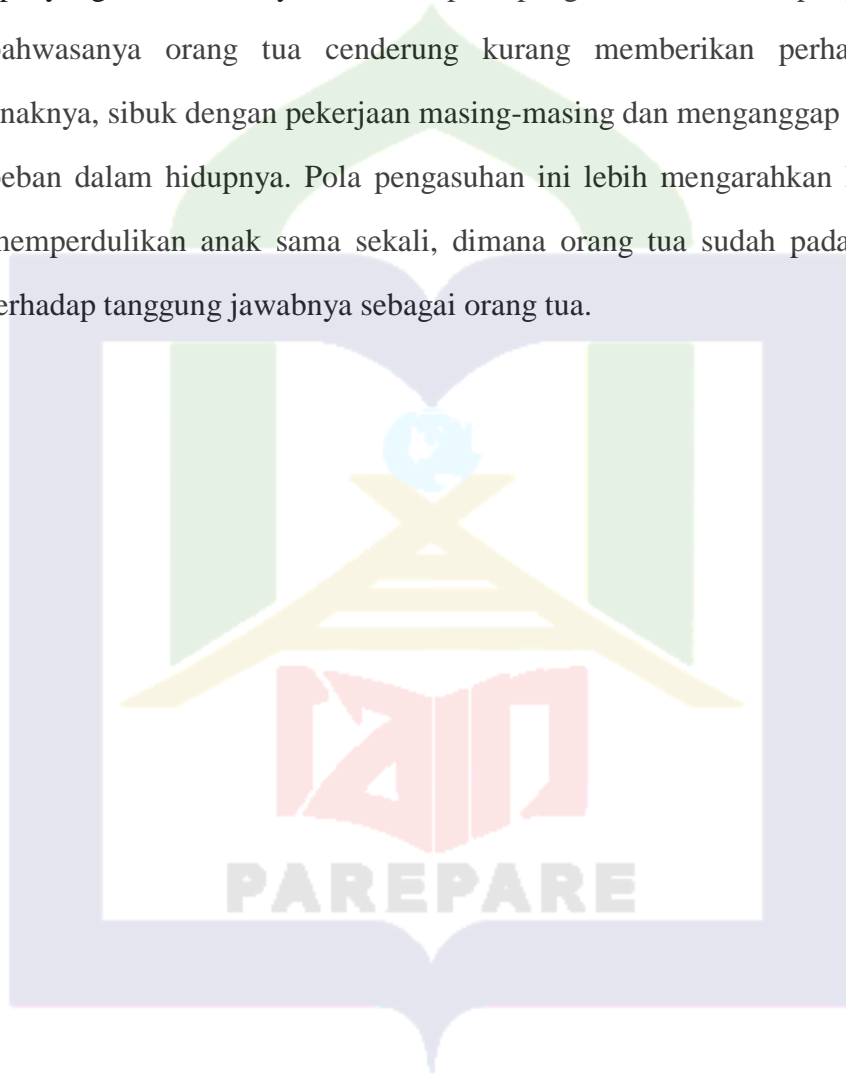
2. Pola pengasuhan orang tua yang menikah di usia muda terhadap anak usia 0-6 tahun di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar

Hasil penelitian menunjukkan ada empat pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang menikah muda, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan penelantaran. Pola asuh permisif, dimana orang tua cenderung menuruti kemauan anaknya dengan memberikan pengawasan yang minim. Pola asuh permisif dapat disebut sebagai pola asuh yang toleran atau penuh kesabaran. Ciri-ciri gaya pengasuhan ini adalah memiliki beberapa aturan atau standar perilaku, aturan bisa tidak konsisten, jangan berharap terlalu banyak dari anak, dan terus mengasuh dan mencintai anak-anak. Efek dari gaya pengasuhan ini adalah bahwa anak-anak akan kekurangan disiplin diri, memiliki keterampilan sosial yang buruk, akan sangat menuntut dan merasa tidak aman.

Pola asuh otoriter, dimana ada orang tua yang terkadang memberikan aturan keras dan hukuman keras pada anak apabila anak melanggar aturan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh otoriter ini biasanya menggunakan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.

Pola asuh demokratis, dimana anak cenderung dibiarkan untuk menyampaikan pendapat, pikiran dan isi hatinya. Sehingga keputusan merupakan hasil diskusi antara anggota keluarga. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Pola asuh penelantaran, dimana pola asuh ini tidak banyak ditemukan pada orang tua di Desa Kelapa Dua, tetapi dalam penerapannya orang tua cenderung membiarkan anak melakukan apa saja, tanpa orang tuanya peduli apa yang telah anaknya lakukan. pola pengasuhan ini mempunyai indicator bahwasanya orang tua cenderung kurang memberikan perhatian kepada anaknya, sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan menganggap anak sebagai beban dalam hidupnya. Pola pengasuhan ini lebih mengarahkan kepada tidak memperdulikan anak sama sekali, dimana orang tua sudah pada taraf apatis terhadap tanggung jawabnya sebagai orang tua.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-6 tahun di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga tahapan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia 0-6 tahun sebagai dampak dari pernikahan usia muda. Pertama kelemahan dari segi bahasa, dimana anak usia 0-6 tahun diketahui tidak mampu mengucapkan berbagai kata dengan baik dan tidak memiliki kosa kata yang cukup dalam perbendaharaan katanya. Kedua kelemahan dari segi fisik, dimana anak usia 0-6 tahun sedikit terhambat perkembangan fisiknya dari segi penyeimbangan nutrisi dan gizi yang dapat dilihat dari ketidakseimbangan antara tinggi dan berat badan pada anak, diketahui disebabkan karena anak terkadang kurang makan dan lebih sering bermain. Ketiga kelemahan dari segi moralitas, dimana anak diketahui memiliki moralitas yang kurang baik. Anak dilihat cenderung suka melawan orang tua.

2. Pola pengasuhan orang tua yang menikah di usia muda terhadap anak usia 0-6 tahun di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar

Hasil penelitian menunjukkan ada empat pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang menikah muda dalam mengasuh anak usia 0-6 tahun. Pertama pola asuh permisif, dimana orang tua cenderung menuruti kemauan anaknya dengan memberikan pengawasan yang minim. Kedua pola asuh otoriter, dimana ada orang tua yang terkadang memberikan aturan keras dan hukuman keras pada anak apabila anak melanggar aturan. Ketiga pola asuh demokratis, dimana anak cenderung dibiarkan untuk menyampaikan pendapat, pikiran dan isi hatinya.

Sehingga keputusan merupakan hasil diskusi antara anggota keluarga. Keempat pola asuh penelantaran, dimana pola asuh ini tidak banyak ditemukan pada orang tua di Desa Kelapa Dua, tetapi dalam penerapannya orang tua cenderung membiarkan anak melakukan apa saja, tanpa orang tuanya peduli apa yang telah anaknya lakukan.

B. Saran

Orang tua merupakan pembimbing utama bagi anak sekaligus memiliki tanggung jawab penuh terhadap tumbuh kembang anak-anaknya. Hendaknya dalam mendidik anak, orang tua tidak harus selalu memaksakan kehendak, justru semestinya memberikan anak kesempatan untuk berkreasi selama itu masih berada pada jalan yang benar, orang tua juga harus selalu memberikan motivasi kepada anak agar selalu mempunyai keinginan untuk belajar dan terus belajar. Karena berdasarkan temuan peneliti rata-rata menemukan pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang dapat mengembangkan anak secara optimal.

Bagi anak, hendaknya senantiasa berbakti kepada orang tua, mendengarkan segala nasehat dari orang tua, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif. Serta senantiasa menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya, dengan begitu anak akan menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara dan akan selalu menjadi kebanggan bagi orang tuanya.

Adapun saran penulis kepada pegiat studi Bimbingan Konseling Islam, agar membantu penyempurnaan penelitian ini karena peneliti sadar banyaknya kekurangan dari peneliti dalam pengerjaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an Al-karim

- Adaiah, Rabiatal. 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. (7). No. 1. 2017.
- Arikunto, Suharismin. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Cet. IV ; Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1998
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Ash- Shidieqy M. Tengku Hasbih . *Tafsir Al-qur'anul Majid An-nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- Biak Kota Kabupaten Biak Numfor'. *Jurnal Gema Kampus IISIP YAPIS*. (15). No. 2. 2020
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pusat Utama. 2014.
- Departement Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahan*. Cet. II. Tangerang: Forum Pelayanan Al-qur'an. 2013.
- Ernawati, Syamilatul Khariroh. 'Pengaruh Pola Asuh. Demokratis, Permisif, Otoriter, Dan Cuek Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak Prasekola'. *Tanjungpinang Timur. Jurnal menorah medika*. (4). No. 1. 2021
- Ferrinadewi, Erna. 'Merek dan Psikologi Konsumen'. *Jurnal Graha Ilmu*. 2008.
- Gerald. Corey. 'Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi'. *Jurnal Refika Aditama*. 2005.
- Herlina. *Deteksi Dini Dalam Perkembangan*. Bandung: UPI. 2010
- <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/03/24/000002820/kenali-4-jenis-pola-asuh-dan-efeknya-pada-anak?page=all> diakses oleh Kompas.com - 24/03/2020, 00:00 WIB
- <https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=howard-gardner-dan-teori-kecerdasan-majemuk>, diakses pada tanggal 23 Desember 2021.
- Indria, Nora Harapan Friska. *Pengaruh Hasil Program Parenting Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Usia Dini*. (Al-muaddib). (3). No. 1. 2018
- Junaidi, Mahfud, Kiai Bisri Mustofa. 'Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren'. *Jurnal Walisanga Press*. 2009.

- Kauma Fuad dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Usaha. 1997.
- Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. (Medan: Perdana Publishing). 2016
- Kohn, Alfie. 'Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak'. *Jurnal Mizan Learning Center (Mlc)*. (1). No.1. 2006
- Lailatul Fitria, Desy dan Eva Alviawati, Kurnia Puji Hastuti. 'Faktor Penyebab Perkawinan Usia Mudah Di Desa Mawangi Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan'. *Jurnal Pendidikan Geografi*. (2). No. 6. 2015
- Loppies, Imelda J dan Luluk Endang Nurrokhmah. 'Dampak Perkawinan Usia Muda Terhadap Perkembangan Pola Asuh Keluarga Pada Kampung Inggris Distrik Mansur'. 'Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam'. *Jurnal Pustaka Pelajar*. 2005.
- Maulina Erad, Aiah. 'Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga'. Jawa Tengah. (5). No. 2. 2017.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 2003.
- Nuraeni, Lenny dan Fifiet Dwi Tresna Santana. 'Persepsi, Pola Pengasuhan, Dan Peran Serta Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Keluarga Pemulung Dikampung Cibatua Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat)'. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi..* (2). No. 2. 2015
- Ode, Wa Wati Nurbaena. 'Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga Di Kota Baubau'. *Jurnal Studi Pemerintah*. (2). No. 1. 2019.
- Popy Puspita Sari, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosioanal Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD*. (4). No. 1. 2020.
- Pratama, Arief dan Trisnaningsih, Yarmaidi. 'Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Di Pekon Pagar Bukit Tahun 2016'. Lampung. 2018
- Purnomo, Andri Cahyono. "Faktor Pengaruh Perkawinan Usia Muda Dampak Terhadap Pola Asuh Orang Tua Di Desa Setia Laksana". Skripsi Sarjana: TSMIK Tangerang. 2017
- Rahman, Kaprawi. *Fenomena Anak Jaman Now Memilih Menikah Di Usia Muda*. Jurnal Ilmiah Maju. (1). No. 2. 2018
- Rahmat, Stephanus Turibius. "Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Massio*. (10). No. 2. 2018
- Ratnasari, Anne. 'Komunikasi Harmonis Orang Tua Dengan Anak'. *mediator: Jurnal Komunikasi*. (8). No. 2. 2007
- Rifa'i. 'Psikologi Pendidikan'. *Jurnal Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES*. 2012.

- Rohman, Fagholi Maria Ismail. 'Pola Asuh Orang Tua Pegunungan Terhadap Anak Dalam Keluarga Suku Tengger : Studi Di Dusun Krajan Argosari Lumajag'. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*. (12). No. 2. 2019.
- Samsi, Narti. 'Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Lembah Melintang'. *Jurnal Kesehatan Global*. (3). No. 2. 2020
- Sefriana Silitonga, Ruth. *Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri 14 Medan*. *Jurnal Kesehatan*. (3). No. 2. 2018.
- Setiawan, Hari Harjanto. *Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses perkembangan anak*. *Jurnal Informasi*. (19). No. 3. 2014
- Shihab M. Quraish , Perempuan. Jakarta: Lentera Hati. 2006.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2003.
- Sudarsih, Sri dan diya Wahyu Ningsih. 'Hubungan Persepsi Orang Tua Tentang Pernikahan Dini Dengan Kejadian Pernikahan Dinidi Desa Sejan Pacet Kabupaten Mojokero'. *Jurnal Humaniora*. (15). No. 2. 2018.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif Di Lengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2005
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002
- Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Suryono, Bagong. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana. 2007
- Thata, M.Chabib. 'Kapita Selekta Pendidikan Islam'. *Jurnal Rineka Cipta*. 2000.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: CV an. 2004
- Yanti, Hamidah dan Wiwita. 'Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Perikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak'. (6). No. 2. 2018.
- Yusuf, M. 'Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak'. *Jurnal Albayan*. (20). No. 29. 2014



PEDOMAN WAWANCARA

Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

1. Bagaimana gaya komunikasi anak anda?
2. Bagaimana kebiasaan anak anda dalam berbicara?
3. Apakah anak anda suka bercerita?
4. Apakah anak anda sering melakukan kesalahan dalam mengucapkan kata?
5. Bagaimana pertumbuhan fisik anak anda?
6. Bagaimana pemahaman anak anda tentang etika dalam berperilaku?
7. Apakah anak anda pernah membantah anda atau mengucapkan kata-kata yang tak pantas?

Pola Pengasuhan

1. Bagaimana cara anda mengasuh anak anda?
2. Bagaimana anda memberi aturan pada anak anda?
3. Apakah anda pernah berdiskusi dengan anak anda atau mendengarkan kemauan anak anda sebelum mengambil keputusan?
4. Apakah anda membiarkan anak anda melakukan apa saja yang dia mau?
5. Bagaimana anda memenuhi kebutuhan anak anda?
6. Ketika anak anda rewel, marah, atau menangis, apa yang anda lakukan?
7. Apakah anda pernah tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anak anda?
8. Apakah anda memberikan pujian jika anak anda melakukan hal dengan benar?
9. Apakah anda menghukum anak anda jika melakukan kesalahan?
10. Apakah anda merasa jika orang tua harus 100% mengontrol anaknya?

LEMBAR KETERANGAN INFORMAN

No	Nama	Usia	Alamat	Keterangan
1	Irmayanti	21	Desa Kelapa Dua	Orang Tua
2	Sanawiah	20	Desa Kelapa Dua	Orang Tua
3	Husna	19	Desa Kelapa Dua	Orang Tua
4	Muliati	23	Desa Kelapa Dua	Orang Tua
5	Irfan	22	Desa Kelapa Dua	Orang Tua
6	Ilhak	20	Desa Kelapa Dua	Orang Tua
7	Desi Eka Yanti	19	Desa Kelapa Dua	Orang Tua
8	Rahmayanti	20	Desa Kelapa Dua	Orang Tua
9	Yuskarni	21	Desa Kelapa Dua	Orang Tua
10	Ana	22	Desa Kelapa Dua	Orang Tua
11	Santi	23	Desa Kelapa Dua	Bidan Desa



DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Irmayanti)



(Wawancara terhadap Sanawiah)



(Wawancara terhadap Ririn)



(Wawancara terhadap Muliati)



(Wawancara terhadap Irfan)



(Wawancara terhadap Ilhak)



(Wawancara terhadap Desi Eka Yanti)



(Wawancara terhadap Rahmayanti)



(Wawancara terhadap Yuskarni)



(Wawancara terhadap Ana)



(Wawancara terhadap Husna)



BIOGRAFI



Nama lengkap peneliti adalah Sahril lahir di Lekke, 16 Agustus 1999. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Kamaruddin dan Hayani. Peneliti bertempat tinggal di Jl. Melingkar Kota Parepare. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari SD Negeri 045 Leppang Polewali Mandar pada tahun 2006, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di MTs DDI Kanang Polewali Mandar pada tahun 2011, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN 2 Parepare pada tahun 2013 dan pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Peneliti juga terlibat dalam berbagai kegiatan keorganisasian kemahasiswaan. Keorganisasian yang diikuti diantaranya PORMA IAIN Parepare dan Aliansi Pemuda Pelajar Polewali Mandar (APPM). Peneliti juga sempat mengikuti berbagai kompetisi seperti PIONIR2019 di Malang.

Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Pola Pengasuhan Orang Tua yang Menikah di Usia Muda terhadap Anak Usia 0-6 Tahun di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar.”**.